

**KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA PETANI PADI
DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

LUTFIANA WARDATUN



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

FOOD SECURITY PADDY FARMER HOUSEHOLD IN TRIMURJO SUB DISTRICTCENTRA LAMPUNG DISTRICT

By

Lutfiana Wardatun

The objective of research is to examine food security, by analyzing the income of rice farmers, measuring accessibility both physical and economic aspects, and food consumption at the household. The study interviews 73 farm households of rice farmers in three villages in sub district of Trimurjo in the district of Centra Lampung. The samples were selected using proportional stratified random sampling based on the distance to the main irrigation canal. The findings show that the level of food security of rice farmers is quite modest, where nearly 54,79 percent of the household is food secure. Where as the remaining 45,21 percent is food insecure and vulnerable. The income level of rice farmers is Rp1.364.900,00 per month, lower than the poverty line of Rp1.904.000,00 per month. Physical accessibility is quite good while economic aspects are quite low. Physical aspects measurement uses likert scale while economic aspects calculate household income. The level of food consumption of rice farmers show quite good in terms of quantity but quite bad in terms of quality and nutritional contents. Food quantity measure based on Nutrition Adequacy Level (TKG) whereas food quality measure based on the wide range of nutritional value (NRKG) is 52,28. Based on that special aims, the food security average of rice farmer household is food resistant category amount 54,79 percent. The study calls for further research on food security level from the social aspects and mistitution at the rural area.

Key words: rice farmer income, food accessibility, food consumption, and food security of household.

ABSTRAK

KETAHANAN PANGAN PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Lutfiana Wardatun

Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji ketahanan pangan, dengan menganalisis pendapatan petani padi, mengukur aksesibilitas baik aspek fisik dan ekonomi, dan konsumsi makanan di rumah tangga. Studi ini mewawancarai 73 rumah tangga petani padi di tiga desa di Kecamatan Trimurjo di Kabupaten Lampung Tengah. Sampel dipilih menggunakan proporsional stratified random sampling berdasarkan jarak ke saluran irigasi utama. Temuan tersebut menilai bahwa tingkat ketahanan pangan petani padi cukup rendah, dimana hampir 54,79 persen rumah tangga adalah tahan pangan sedangkan 45,21 persen sisanya adalah rawan pangan dan rentan. Tingkat pendapatan petani padi adalah Rp1.364.900,00 per bulan, lebih rendah dari garis kemiskinan Rp1.904.000,00 per bulan. Aksesibilitas fisik cukup baik sedangkan aspek ekonomi cukup rendah. Pengukuran aspek fisik menggunakan skala *likert* sedangkan aspek ekonomi dihitung pendapatan rumah tangganya. Tingkat konsumsi makanan petani padi menunjukkan cukup baik dalam hal kuantitas tetapi cukup buruk dalam hal kualitas dan kandungan gizi. Kuantitas pangan diukur berdasarkan tingkat kecukupan gizi (TKG) sedangkan kualitas pangan diukur dari nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) yaitu sebesar 52,28. Studi ini menyerukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat ketahanan pangan dari aspek sosial dan kemelaratan di daerah pedesaan.

Kata kunci: pendapatan usahatani, aksesibilitas pangan, konsumsi pangan, dan ketahanan pangan rumah tangga

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI
KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

LUTFIANA WARDATUN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Lutfiana Wardatun**

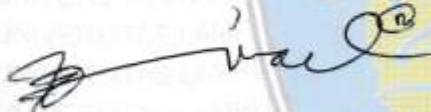
No. Pokok Mahasiswa : 1314131058

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

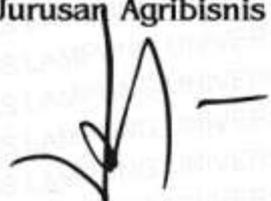
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.
NIP 196308271986031003


Ani Suryani, S.P., M.Sc.
NIP 198203032009122008

2. Ketua Jurusan Agribisnis

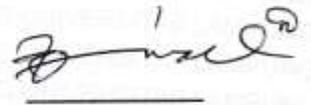

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.



Sekretaris

: Ani Suryani, S.P. , M.Sc.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Juni 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Waringinsari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 10 Agustus 1995. Penulis merupakan anak ke dua dari pasangan Bapak Sutikno dan Ibu Nurhayati. Riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Taman Kanak-Kanak Muhammadiyah Waringinsari

Barat tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Waringinsari Barat tahun 2001, MTS IBNU ZEIN Purwodadi tahun 2007, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu tahun 2010. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studi kejenjang Perguruan Tinggi melalui Jalur Undangan dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bujung Buring Baru, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji selama 60 hari. Penulis pernah melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di Horti Park Lampung di Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Penulis mengikuti beberapa organisasi baik internal maupun eksternal kampus. Penulis pernah menjadi anggota Bidang Kewirausahaan Himpunan Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) pada tahun 2012-2013, menjadi anggota Dana dan Usaha Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung. Selama menjadi

mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten dosen pada dua mata kuliah yaitu Perencanaan dan Evaluasi Proyek pada semester ganjil 2016/2017 dan Analisis Pengambilan Keputusan pada semester genap 2016/2017.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah”*alamin*, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**. Penulis memberikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Prof.Dr.Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ani Suryani, S.P., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Ke dua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Yaktiworo Indiani, M.Sc., selaku Dosen Pembahas atas ilmu yang bermanfaat, arahan, bantuan, saran dan masukan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Tercinta untuk orangtua penulis, Ayahanda Sutikno dan Ibunda Nurhayati atas

semua limpahan cinta kasih dan sayang, dukungan moral dan materil, doa setulus hati, restu, perhatian, semangat yang tiada henti, motivasi, nasihat, saran, dan kebahagiaan yang diberikan kepada penulis selama ini.

6. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan dan nasihat yang diberikan.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
8. Sahabat-sabahabat yang senantiasa menemani yaitu Mera Epriani, Mery Handayani, Ibrohim Saputra, Gita Marindra, Rahma Lalita, Friscilla Alima S.F, Riska Wulandari, Aisyah Nur C, dan teman-teman angkatan 2013 yang juga memberikan doa, motivasi, masukan, dukungan, semangat yang telah diberikan serta pengorbanan waktu dari awal menulis proposal, turun lapang hingga proses penyelesaian skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, Mei 2019
Penulis,

Lutfiana Wardatun

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Pendapatan Usahatani Padi.....	18
2.1.2 Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga	22
2.1.3 Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	24
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian dan Definisi Operational	36
3.1.1 Jenis penelitian.....	36
3.1.2 Definisi operasional	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitianx	46

3.3	Jenis dan Metode Pengumpulan Data	47
3.3.1	Uji Validitas	47
3.3.2	Uji Reliabilitas	48
3.4	Metode Analisis dan Pengolahan Data	52
3.4.1	Metode analisis data tujuan pertama	53
3.4.2	Metode analisis data tujuan ke dua.....	55
3.4.3	Metode analisi data tujuan ke tiga	60
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	68
4.1	Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	68
4.1.1	Kondisi Geografis dan Demografi.....	68
4.1.2	Kondisi Iklim	69
4.1.3	Potensi Wilayah	70
4.2	Keadaan Umum Kecamatan Trimurjo	70
4.2.1	Kondisi Geografis dan Demografi.....	70
4.2.2	Potensi Wilayah	71
4.3	Keadaan Umum Kelurahan Simbarwaringin	72
4.3.1	Kondisi Geografis dan Demografi.....	72
4.3.2	Potensi Wilayah	73
4.4	Keadaan Umum Kampung Purwodadi	74
4.4.1	Kondisi Geografis dan Demografi.....	74
4.4.2	Potensi Wilayah	75
4.5	Keadaan Umum Kampung Tempuran	76
4.5.1	Kondisi Geografis dan Demografi.....	76
4.5.2	Potensi Wilayah	77
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	78
5.1	Karakteristik Responden.....	78
5.1.1	Usia	78
5.1.2	Pendidikan.....	79
5.1.3	Jumlah anggota keluarga	81
5.1.4	Luas lahan	82

5.1.5	Pengalaman Usahatani	83
5.1.6	Status Kepemilikan Lahan	85
5.1.7	Pendapatan Usahatani Padi	87
5.2	Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga.....	92
5.2.1	Aspek ekonomi	92
5.2.2	Uji validitas dan reliabilitas	98
5.2.3	Aspek fisik	99
5.3	Tingkat Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	106
5.3.1	Segi kuantitas	106
5.3.2	Segi kualitas	110
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	116
6.1	Kesimpulan	116
6.3	Saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	118
	LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen dan produksi padi sawah menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015.....	6
2. Luas lahan menurut Kabupaten/kota dan jenis pengairan di Provinsi Lampung (ha) tahun 2015.....	7
3. Luas lahan sawah irigasi dan Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah (ha) tahun 2015.....	8
4. Kajian penelitian terdahulu.....	27
5. Proportional sample berdasarkan jarak dari irigasi primer di Kecamatan Trimurjo tahun 2016.....	51
6. Tingkat pengukuran aksesibilitas konsumen dalam memperoleh pangan dengan menggunakan skala likert.....	55
7. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga.....	58
8. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga.....	59
9. Kategori tingkat kecukupan gizi (%AKE) untuk zat gizi makro.....	62
10. Distribusi distribusi kualitas konsumsi pangan rumah tangga menurut NRKG memakai evaluasi bertingkat.....	64
11. Hasil data kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga.....	65
12. Kontinyuias ketersediaan pangan rumah tangga.....	65
13. Indikator ketahanan pangan rumah tangga dengan tiga kategori.....	66
14. Indikator tingkat ketahanan pangan rumah tangga.....	67
15. Sebaran jumlah responden berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Trimurjo tahun 2017.....	78

16.	Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	80
17.	Sebaran besar anggota keluarga di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	81
18.	Sebaran responden berdasarkan luas lahan (ha) di Kecamatan Trimurjo.....	82
19.	Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	84
20.	Sebaran responden berdasarkan status kepemilikan lahan di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	85
21.	Rata-rata usahatani padi pada rumah tangga petani padi per musim tanam selama satu tahun di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	89
22.	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	93
23.	Sebaran pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	95
24.	Sebaran aksesibilitas pangan dari aspek fisik di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	99
25.	Aksesibilitas pangan menurut waktu menuju pasar yang dihabiskan di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	103
26.	Sebaran Jarak menuju pasar yang ditempuh petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	104
27.	Kategori aksesibilitas rumah tangga petani padi terhadap pangan di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	105
28.	Kategori tingkat kecukupan gizi (%AKE) untuk zat gizi makro Kecamatan Trimurjo tahun 2017	109
29.	Distribusi distribusi kualitas konsumsi pangan rumah tangga menurut NRKG memakai evaluasi bertingkat di Kecamatan Trimurjo tahun 2017.	110
30.	Distribusi stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga petani padi di Trimurjo tahun 2017	112
31.	Distribusi kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga petani padi di Trimurjo tahun 2016	113
32.	Distribusi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Trimurjo tahun 2017	114

33.	Distribusi indikator ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	115
34.	Identitas responden usahatani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017....	124
35.	Biaya penyusutan usahatani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	131
36.	Biaya tenaga kerja pada musim tanam I di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	141
37.	Biaya tenaga kerja pada musim tanam II di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	150
38.	Biaya-biaya pestisida musim tanam I di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	159
39.	Biaya-biaya pestisida musim tanam II di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	161
40.	Usahatani padi musim tanam I di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	163
41.	Usahatani padi musim tanam II di Kecamatan Trimurjo tahun 2017.....	187
42.	Rata-rata pendapatan usahatani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	211
43.	Pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	213
44.	Pendapatan Rumah tangga per bulan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	225
45.	Kecukupan keetersediaan beras rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	228
46.	Tahap 1 uji reliabilitas dan validitas aspek fisik pada aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	231
47.	Hasil tahap 1 uji reliabilitas dan validitas aspek fisik pada aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	232
48.	Tahap 2 uji reliabilitas dan validitas aspek fisik pada aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	233
49.	Hasil tahap 2 uji reliabilitas dan validitas aspek fisik pada aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017.....	234

50.	Tahap 3 uji reliabilitas dan validitas aspek fisik pada aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	235
51.	Hasil tahap 3 uji reliabilitas dan validitas aspek fisik pada aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	236
52.	Klasifikasi kelas variabel aspek fisik pada aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	237
53.	Sebaran waktu-waktu responden menuju pasar di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	239
54.	Sebaran jarak-jarak responden menuju pasar di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	241
55.	Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	242
56.	Ringkasan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	250
57.	Hasil perhitungan energi keluarga pada salah satu rumah tangga yang diteliti pada hari pertama di Kelurahan Simbarwaringin	251
58.	Rincian nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	251
59.	Hasil perhitungan AKE aktual keluarga Pada salah satu rumah tangga yang diteliti di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo tahun 2017	252
60.	Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2017	256

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka pemikiran ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2016.....	35
2. Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016	69
3. Peta wilayah administrasi Kecamatan Trimurjo tahun 2016	71
4. Peta Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo tahun 2016	73
5. Peta Kampung Purwoda di Kecamatan Trimurjo tahun 2016.....	75
6. Peta Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo	77

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan istilah yang penting bagi pertanian karena secara hakiki pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Pangan adalah bahan-bahan yang dapat dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh, terdapat dalam bentuk padat maupun cair. Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya akan tetap merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Krisis penyediaan pangan akan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial-politik. Oleh karena itu, mendiskusikan topik ketahanan pangan menjadi sangat penting (Hanafie, 2010).

Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara berkembang yang mempunyai penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 248 juta jiwa yang tersebar di lebih dari 13.400 pulau dan diperkirakan akan mencapai 306 juta jiwa pada tahun 2035 (Badan Pusat Statistik, 2015). Negara Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke empat untuk negara dengan penduduk terbanyak di dunia (Badan Pusat Statistik, 2014). Negara Indonesia juga merupakan negara dengan peringkat ke-16 untuk perekonomian terbesar didunia (World Bank, 2014).

Negara Indonesia dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dan meningkatnya kebutuhan penduduk, maka ketahanan pangan dan gizi terus menjadi perhatian utama. Negara Indonesia telah berada pada urutan ke-72 dari 109 negara berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Dunia (*Economist's Intelligence Unit*, 2014) dan berada pada urutan ke-22 dari 76 negara menurut Indeks Kelaparan Dunia (*International Food Policy Research Institute*, 2014).

Estimasi *Food and Agriculture Organization* (FAO) menunjukkan bahwa tingkat kekurangan gizi sebesar 8,7 persen dari jumlah penduduk tidak memenuhi ambang batas internasional untuk gizi, yaitu 2.000 kkal per hari pada tahun 2013 (BPS, 2014). Secara nasional angka gizi buruk relatif tidak bergerak selama lebih dari lima tahun namun, *stunting* (balita pendek) dan *wasting* (berat badan kurang) sebesar 37,2 dan 12, 1 persen di tahun 2013 (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Ketahanan pangan menurut undang-undang no.18 tahun 2012 bahwa, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian, 2012). Ketahanan pangan dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya yaitu nasional, rumah tangga, atau individu. Tingkatan-tingkatan tersebut juga memiliki komponen dan indikator penilaian yang berbeda (Indriani, 2015).

Ketahanan pangan nasional terdiri beberapa sub sistem/pilar/komponen. Sub sistem ketahanan pangan terdiri empat komponen yaitu ketersediaan, aksesibilitas, keamanan, dan keberlanjutan. Menurut Dewan Ketahanan Pangan(DKP) (2009), sub sistem ketahanan pangan terdiri dari tiga bagian yaitu ketersediaan, aksesibilitas, dan penyerapan pangan. Selain itu, menurut Nindyowati (2001), iatelah menambahkan dimensi waktu. Dengan demikian, ketahanan pangan terdiri dari banyak sub sistem yaitu ketersediaan, aksesibilitas, keamanan, keberlanjutan, penyerapan pangan dan waktu, sedangkan ketahanan pangan rumah tangga terdiri dari empat komponen. Komponen-komponen tersebut yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan, serta kualitas dan keamanan pangan. Tiap komponen tentu saja memiliki indikator pengukuranyang berbeda (Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK LIPI), 2004).

Paradigma ketahanan pangan berkelanjutan (*sustainability food security paradigma* atau SFSP) menegaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup adalah penting, tetapi tidak memadai untuk menjamin ketahanan pangan. Ketahanan pangan tidak akan ada bila tidak ada ketersediaan pangan yang cukup untuk diakses. Meskipun tersedia pangan yang cukup, sebagian orang dapat menderita kelaparan karena mereka tidak mempunyai cukup akses terhadap pangan (*hunger paradox*) (Hanafie, 2010).

Krisis ekonomi telah memacu meningkatnyaharga-harga pangan pokok, khususnya beras bahkan pernah mencapai 178 persen. Hal tersebut menyebabkan

semakin meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan menurunnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Selama krisis ekonomi, jumlah rumah tangga defisit energi dan protein mengalami peningkatan. Sementara itu, penurunan kualitas konsumsi pangan penduduk juga terjadi ditandai dengan terjadinya penurunan konsumsi pangan hewani (Hanafie, 2010).

Indonesia sebenarnya tidak pernah mengalami kelangkaan beras yang mengganggu ketahanan pangan. Selama krisis berlangsung, tidak ditemukan bukti akan kelangkaan beras atau pangan secara keseluruhan. Namun, banyak keluarga yang tidak mampu membeli pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Kekurangan pangan terjadi di beberapa lokasi, terutama di lokasi yang mengalami kekeringan dan wilayah konflik. Kebijakan pangan yang dibangun dengan pondasi kemampuan membeli beras (kebijakan harga beras murah) justru akan membuat penduduk miskin di perkampungan yang berjumlah 14 juta orang diantaranya adalah petani padi semakin terpuruk (Hanafie, 2010).

Masalah gizi jelas berkaitan dengan masalah pangan. Seseorang akan mengalami penurunan cadangan gizi dalam tubuh yang ditandai dengan penurunan berat badan pada tahap awal proses kekurangan gizi. Masalah kekurangan gizi yang muncul tersebut harus segera diatasi agar tidak sangat berbahaya karena dapat menyebabkan terjadinya lingkaran spiral yang tiada terputus. Pada profesi sebagai petani padi misalnya, kekurangan gizi pada petani padi dapat menurunkan kemampuan kerjanya karena kekurangan tenaga. Hal tersebut berdampak pada turunnya produksi padi yang mereka budidayakan, sehingga pendapatan usahatani

padi dan persediaan pangan merekapun turun. Kondisi kehidupan mereka akan semakin miskin dan mengakibatkan rendahnya konsumsi pangan yang selanjutnya semakin memperparah keadaan gizinya (Indriani, 2015).

Produksi pertanian yang semakin meningkat pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan dan konsumsi pangan keluarga petani. Pendapatan yang semakin rendah cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sebaliknya semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka keluarga cenderung untuk mengalokasikan pendapatan yang dimilikinya ke pengeluaran non pangan misalnya ditabung. Selain itu, banyaknya konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat melalui pendekatan pangsa pengeluaran pangan. Angka pangsa pengeluaran pangan yang semakin besar maka keluarga tersebut terancam masuk pada kondisi tidak tahan pangan (Purwaningsih, 2010).

Pada FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) tahun 2015 terdapat informasi perubahan status prioritas Kabupaten. Kabupaten yang telah berhasil meningkatkan status prioritas mereka sebanyak satu tingkat atau lebih berjumlah 175 Kabupaten (44%), 191 Kabupaten (48%) tidak mengalami perubahan pada status prioritasnya, serta 32 Kabupaten (8%) mengalami penurunan status sebanyak satu tingkat atau lebih. Penurunan status prioritas artinya semakin kecil status prioritas maka kondisi ketahanan pangannya semakin buruk. Penurunan status prioritas terjadi di Provinsi Lampung dan Papua (DKP, Kementan, dan WFP, 2015). Dengan demikian, Provinsi Lampung merupakan provinsi yang status prioritasnya menurun. Pada sisi lain, provinsi Lampung pada bidang pertanian memiliki prospek yang menjanjikan. Salah satunya yaitu komoditas padi.

Provinsi Lampung telah menjadi salah satu provinsi yang berkontribusi terhadap padi nasional. Provinsi Lampung telah menyumbang padi nasional sebesar 5%. Total produksi padi sawah di Provinsi Lampung sebanyak 3,5 juta ton dengan produktivitas 5,29 ton/ha. Total luas sawah di Provinsi Lampung adalah 390.327 ha dengan jumlah sawah irigasi sebesar 192.984 ha (49,44 %) dan sawah non irigasi 197.343 ha (50,56%). Kabupaten yang memproduksi padi terbanyak di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah. Berikut ini merupakan data produksi padi sawah menurut Kabupaten/Kota di provinsi Lampung:

Tabel1. Luas panen dan produksi padi sawah menurut Kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015

No.	Kabupaten atau Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Kabupaten			
1	Lampung Barat	23.854,00	112.063,21
2	Tanggamus	50.083,00	284.642,51
3	Lampung Selatan	88.129,00	488.079,38
4	Lampung Timur	110.099,00	564.315,35
5	Lampung Tengah	138.807,00	782.603,56
6	Lampung Utara	33.011,00	168.941,99
7	Way Kanan	31.944,00	149.178,06
8	Tulang Bawang	50.060,00	242.728,38
9	Pesawaran	30.733,00	170.072,93
10	Pringsewu	23.611,00	137.193,31
11	Mesuji	39.246,00	186.215,81
12	Tulang Bawang Barat	18.159,00	88.443,35
14	Pesisir Barat	15.473,00	77.604,68
Kota			
1	Bandar Lampung	1.675,00	9.997,10
2	Metro	5.676,00	34.409,86
Provinsi Lampung		660.560,00	3.496.489,49

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2016.

Berdasarkan Tabel 1. di atas diketahui bahwa, Kabupaten Lampung Tengah merupakan Kabupaten yang memproduksi padi sawah terbesar di Provinsi Lampung yakni 782.603,56 (22,4%) dari total produksi padi di Provinsi Lampung

sebesar 3.496.489,46 ton. Selain itu, Kabupaten Lampung Tengah merupakan Kabupaten yang memiliki jaringan irigasi terluas di Provinsi Lampung.

Berikut ini merupakan data luas lahan sawah menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengairan di Provinsi Lampung (ha), 2016 yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel2. Luas lahan menurut Kabupaten/kota dan jenis pengairan di Provinsi Lampung (ha) tahun 2015

No	Wilayah	2015		
		Luas Lahan Sawah		
		Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
	Kabupaten			
1.	Lampung Barat	11.010	2.433	13.443
2.	Tanggamus	20.713	2.367	23.080
3.	Lampung Selatan	10.734	35.051	45.785
4.	Lampung Timur	33.560	29.484	63.044
5.	Lampung Tengah	56.975	23.788	80.763
6.	Lampung Utara	12.627	6.677	19.304
7.	Way Kanan	12.687	7.287	19.974
8.	Tulang Bawang	0	47.540	47.540
9.	Pesawaran	9.802	5.663	15.465
10.	Pringsewu	8.676	4.852	13.528
11.	Mesuji	0	24.679	24.679
12.	Tulang Bawang Barat	8.127	3.171	11.298
13.	Pesisir Barat	4.710	3.768	8.478
	Kota			
14.	Bandar Lampung	409	535	944
15.	Metro	2.954	48	3.002
	Provinsi Lampung	192.984	197.343	390.327

Sumber: BPS Lampung Tengah, 2016.

Luas lahan sawah terbagi menjadi dua yaitu luas lahan irigasi dan non irigasi.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas lahan sawah irigasi terluas yakni sebanyak 56.975 ha (47%) dari total 192.984 ha lahan sawah irigasi di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah memiliki 28 Kecamatan. Salah satu Kecamatan yang memiliki kontribusi dalam produksi padi adalah

Kecamatan Trimurjo. Berikut ini merupakan daftar Kecamatan dan luas lahan sawah irigasi

di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel3. Luas lahan sawah irigasi dan Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah (ha) tahun 2015

No (1)	Kecamatan (2)	Luas Panen (ha) (3)	Produktivitas (kw/ha) (4)	Produksi (Ton) (5)
1	Padang Ratu	4.522	57,61	26. 048
2	Selagai Lingga	2.912	57,83	16. 840
3	Pubian	5.043	61,58	31. 054
4	Anak Tuha	4.815	61,61	29. 664
5	Anak Ratu Aji	4.268	55,68	23. 765
6	Kalirejo	2.621	61,48	16. 116
7	Sendang Agung	2.684	57,70	15. 489
8	Bangun Rejo	3.678	59,54	21. 901
9	Gunung Sugih	6.785	70,35	47. 729
10	Bekri	4.702	62,58	29. 429
11	Bumi Ratu Nuban	2.998	73,34	21. 989
12	Trimurjo	8.942	66,83	59. 758
13	Punggur	5.960	68,40	40. 768
14	Kota Gajah	5.706	69,04	39. 389
15	Seputih Raman	13.283	67,13	89. 167
16	Terbanggi Besar	5.528	65,11	35. 998
17	Seputih Agung	5.731	59,46	34. 080
18	Way Pengubuan	1.983	55,34	10. 975
19	Terusan Nunyai	416	54,94	2. 287
20	Seputih Mataram	7.358	61,49	45. 242
21	Bandar Mataram	3.266	60,44	19. 739
22	Seputih Banyak	7.739	58,74	45. 457
23	Way Seputih	5.076	57,38	29. 124
24	Rumbia	4.073	55,94	22. 782
25	Bumi Nabung	3.430	52,91	18. 151
26	Putra Rumbia	5.472	50,39	27. 573
27	Seputih Surabaya	6.639	47,86	31. 775
28	Bandar Surabaya	5.012	47,23	23. 672
	Lampung Tengah	140.642	60,86	855.961

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2016.

Berdasarkan Tabel 3. di atas, semua kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah memiliki sawah irigasi. Kecamatan Trimurjo merupakan Kecamatan yang memproduksi padi terbesar ke dua setelah Kecamatan Seputih Raman yakni sebanyak 59.758 ton. Walaupun menempati posisi ke dua namun, produktivitas padi di Kecamatan Trimurjo memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh dengan

Kecamatan Seputih Raman. Kecamatan Trimurjo memiliki produktivitas 66,83 kw/ha dengan jumlah produksi 59.758 ton sedangkan Kecamatan Seputih Raman memiliki produktivitas 67,13 kw/ha dengan jumlah produksi 89,167 ton.

Kecamatan Trimurjo terdiri dari 14 Kampung/Kelurahan. Kampung yang terpilih berjumlah tiga yaitu Kelurahan Simbarwaringin, Kampung Purwodadi, dan Tempuran. Jumlah pasar yang ada di Kecamatan Trimurjo berjumlah lima pasar. Akses menuju pasar tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai macam aspek baik fisik maupun ekonomi. Pada aspek fisik sebagai salah satu faktornya adalah jenis permukaan jalan. Jenis permukaan jalan ada lima yaitu aspal hotmix, aspal penitansi, onderlagh, krikil/krokos, dan tanah. Jumlah jenis permukaan jalan terbanyak terdapat pada onderlagh sebanyak 100.200 sedangkan pada posisi ke dua sebanyak 56.800 adalah tanah (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2016).

Jumlah produksi padi ke tiga Kampung tersebut secara berturut-turut adalah 4.884,8 ton, 4.749,9 ton, dan 4.965,4 ton. Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan peneliti, beberapa petani padi mengaku bahwa usahatani padi mereka mengalami puso. Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga, jumlah panen padi yang diperoleh tidak sesuai dengan data statistik yang ada. Selain itu, para petani padi memiliki status lahan dan luas lahanyang berbeda-beda (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2016). Dengan demikian, jumlah panen padi yang diperoleh serta pendapatan usahatani yang diperoleh juga mempengaruhi pendapatan rumah tangga (akses pangan dari aspek ekonomi) dan konsumsi pangan mereka. Pangan yang dikonsumsi bergantung dari pendapatan rumah tangga yang diperoleh sehingga ketahanan pangan rumah tangga mereka juga terancam.

1.2 Rumusan Masalah

A. Pendapatan usahatani padi rendah di lokasi penelitian

Petani padi di Kecamatan Trimurjo tidak semuanya memiliki lahan sawah yang luas untuk menanam padi. Selain luas lahan yang tidak luas yang mengakibatkan produksi padi tidak banyak, peneliti memperoleh informasi bahwa pendapatan usahatani padi rendah karena mengalami puso. Hal tersebut didukung dengan diperolehnya informasi dari beberapa petani padi di Kecamatan Trimurjo tersebut. Puso menyebabkan jumlah panen padi yang diterima menurun. Selain itu, gabah hampa yang jumlahnya banyak serta petani padi yang memilih untuk menjual padinya dalam bentuk beras.

Selain itu, luas lahan dan status kepemilikan lahan perlu diperhatikan juga. Luas lahan yang semakin sempit maka produksi padi yang diperoleh juga sedikit. Pendapatan usahatani yang berasal dari sewa dan hak milik sendiri tentu berbeda. Selain status lahan sewa dan hak milik ada juga sakap. Sakap hasilnya dibagi dengan pemilik tanah sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, pendapatan yang diterima juga disesuaikan dengan perjanjian yang disepakati. Pada sisi lain, beberapa petani padi menjadi bersifat sub sisten akibat sedikitnya panen padi yang diperoleh. Selain itu, pendapatan petani padi juga berbeda antara petani yang menggunakan sistem bawon dengan sistem tebas. Pembelian dengan sistem tebas, tidak selalu memperoleh keuntungan. Sistem tebas hanya mengandalkan mata untuk menerka harga yang pantas terhadap padi yang

masih berada di lahan sawah, sehingga terkadang penerimaan yang diperoleh tidak sesuai dengan padi yang terjual.

B. Aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi berbeda

Pangancukup tersedia di lingkungan tempat tinggal namun, sebagian orang dapat menderita kelaparan karena mereka tidak mempunyai cukup akses terhadap pangan (Hanafie, 2010). Berdasarkan latar belakang di atas bahwa, lokasi penelitian terdapat permasalahan pada aksesibilitas pangan baik dari aspek fisik maupun ekonomi. Pada aspek tampak jenis permukaan jalan didominasi oleh jenis *onderlugh* dan disusul oleh jenis tanah. Hal buruk lainnya seperti kondisi pada masing-masing permukaan jalan seperti berlubang serta jarak yang jauh membuat para petani padi membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang lebih. Pendapatan rumah tangga merupakan komponen dari aspek ekonomi (Indriani, 2015).

Permasalahan pendapatan usahatani juga berhubungan dengan permasalahan pendapatan rumah tangga. Hal tersebut karena pendapatan rumah tangga terdiri dari penjumlahan antara pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm* (Rahim dan Hastuti, 2008). Petani padi yang bersifat atau beralih ke subsisten membutuhkan alternatif pekerjaan atau penghasilan selain usahatani padi untuk memperoleh pendapatan yang cukup. Pangsa pengeluaran pangan juga merupakan bagian dari aspek ekonomi. Pangsa pengeluaran pangan juga masih memiliki hubungan dengan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga nantinya akan dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan atau konsumsi pangan rumah tangga mereka. Angka

pangsa pengeluaran pangan yang semakin besar maka rumah tangga yang diteliti semakin tidak tahan pangan dan sebaliknya. Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan, rumah tangga yang masih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan tidaklah sedikit. Dengan demikian, akses pangan rumah tangga petani padi dari aspek ekonomi baik dari aspek fisik maupun ekonomi juga tidak merata diperoleh.

C. Konsumsi pangan rumah tangga petani padi tidak stabil di lokasi penelitian

Menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (2012), rata-rata kecukupan energi dan protein per kapita perhari orang Indonesia berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan adalah 2.150 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi. Permasalahan ke dua telah dijelaskan bahwa, pendapatan yang diperoleh nantinya akan dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan atau konsumsi pangan rumah tangga petani padi itu sendiri. Jumlah pendapatan rumah tangga yang semakin kecil maka rumah tangga akan lebih besar mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan pangannya dibandingkan kebutuhan non pangan. Begitu pula sebaliknya, apabila pendapatannya semakin meningkat maka rumah tangga akan cenderung bergeser pada kebutuhan non pangan sebagai akibat kebutuhan pangan yang sudah terpenuhi. Konsumsi pangan sangat penting diperhatikan karena dapat menyebabkan lingkaran spiral yang tidak terputus jika tidak diatasi dengan baik (Indriani, 2015).

Selain dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, frekuensi makan yang tidak teratur, tepat waktu dan ragam pangan juga mempengaruhi gizi seseorang.

Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan bahwa, terdapat anggota dalam satu

keluarga yang frekuensi makannya berbeda baik yang kurang bahkan lebih dari tiga kali sehari. Waktu sarapan yang tidak tepat waktu juga terdapat pada beberapa responden. Waktu sarapan dilakukan mendekati waktu makan siang. Makanan yang dikonsumsi anggota keluarga dalam satu rumah tangga juga bisa berbeda. Anggota rumah tangga ada yang puas dengan mengkonsumsi nasi, tempe goreng, sambel terasi, lalapan dan telur untuk sarapan sedangkan anggota lain dalam rumah tangga mengkonsumsi tempe goreng dan kopi panas untuk sarapan. Berdasarkan hal tersebut, konsumsi rumah tangga petani padi seperti tampak tidak stabil.

Pangsa pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sedangkan pemenuhan kecukupan konsumsi dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Saliem dan Ariningsih, 2008 dalam Purwaningsih, dkk, 2010). Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dikelompokkan menjadi empat yaitu tahan, kurang, rentan, dan rawan pangan. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diperoleh dengan cara klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Ke dua permasalahan tersebut juga dapat menyimpulkan suatu tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Jonsson and Toole, 1991).

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah penelitian ini terbagi dua yaitu identifikasi masalah umum dan khusus. Identifikasi masalah umum diperoleh setelah permasalahan khusus diketahui. Identifikasi masalah khusus adalah

1. Berapa pendapatan usahatani padi yang diperoleh oleh rumah tangga petani padi di lokasi penelitian ?

2. Bagaimana akses pangan rumah tangga baik dari aspek fisik maupun ekonomi petani padi lokasi penelitian ?
 3. Bagaimana konsumsi pangan rumah tangga petani padi dilokasi penelitian ?
- sedangkan identifikasi masalah umum adalah “bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di lokasi penelitian ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diketahui di atas, maka tujuan penelitian ini terbagi menjadi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Berikut ini merupakan tujuan umum penelitian yaitu “Mengetahui Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah” dan tujuan khusus penelitian yaitu untuk :

1. Mengetahui pendapatan usahatani padi rumah tangga petani padi di lokasi penelitian
2. Mengetahui akses pangan baik dari aspek fisik maupun ekonomi rumah tangga petani padi di lokasi penelitian
3. Mengetahui konsumsi pangan rumah tangga petani padi di lokasi penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian dapat digunakan sebagai penerapan teori dan ilmu yang diperoleh, menambah pengetahuan dan wawasan.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengambilan kebijakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

Ketahanan pangan menurut undang-undang no.18 tahun 2012 bahwa, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2012).

Ketahanan pangan nasional terdiri beberapa sub sistem/pilar. Sub sistem ketahanan pangan terdiri empat bagian yaitu ketersediaan, aksesibilitas, keamanan, dan keberlanjutan. Sub sistem keamanan terbagi dua bagian yaitu stabilitas dan keandalan (Hanafie, 2010). Menurut DKP (2009), sub sistem ketahanan pangan terdiri tiga bagian yaitu ketersediaan, aksesibilitas, dan penyerapan pangan. Menurut Nindyowati (2001), ia telah menambahkan dimensi waktu, sedangkan ketahanan pangan rumah tangga terdiri dari empat komponen. Komponen-komponen tersebut yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan, serta kualitas dan keamanan pangan (PPK LIPI, 2004). Indikator ketahanan pangan

Indonesia sesuai tiga pilar sub sistem ketahanan pangan bahwa:

1. Ketersediaan pangan berupa rasio konsumsi normatif perkapita terhadap ketersediaan padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar.
2. Akses pangan berupa persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, persentase Kampung yang tidak memiliki akses penghubung yang memadai dan persentase RT tanpa akses listrik.
3. Pemanfaatan pangan berupa angka harapan hidup pada saat lahir, perempuan buta huruf, persentase RT tanpa akses air bersih

Komponen –komponen tersebut merupakan hal yang harus dipenuhi untuk mengetahui ketahanan pangan negara Indonesia (DKP, 2009).

Menurut FAO (2008), ketahanan pangan terbagi menjadi empat pilar atau sub sistem yaitu ketersediaan, akses, utilitas, dan stabilitas penyediaan dan akses.

Pada tiap pilar terdapat faktor-faktor penentunya yaitu:

1. Ketersediaan ditentukan oleh produksi domestik, impor, stok, dan bantuan pangan.
2. Akses ditentukan oleh daya beli masyarakat, pendapatan, transportasi, dan infrastruktur pasar.
3. Utilisasi, ditentukan oleh penggunaan pangan yang tepat, dan higienis.
4. Stabilitas penyediaan dan akses ditentukan oleh cuaca, fluktuasi harga, faktor politik, dan juga faktor ekonomi lainnya.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu, dan beragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat

(Indriani, 2015). Menurut PPK LIPI (2004) bahwa, ketahanan rumah tangga terdiri dari empat komponen. Empat komponen tersebut harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas/keterjangkauan pangan, serta kualitas dan keamanan pangan. Ke empat komponen tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan belum tercapai apabila masyarakat masih ada yang belum mampu mengakses pangan dengan cukup. Gabungan ke empat komponen indikator ketahanan pangan tersebut merupakan indeks ketahanan pangan.

2.1.1 Pendapatan UsahataniPadi

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien, serta memanfaatkan sumberdaya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi, 2011). Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produk yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Musim tanam (MT) padi dapat terjadi dua hingga tiga kali dalam setahun.

Umumnya usia tanam padi kurang lebih selama 3 bulan. Klasifikasi usahatani terbagi menjadi dua yang dilihat dari cara mengusahakannya yaitu organisasi dan perusahaan faktor produksi. Perusahaan dapat diartikan berasal dari milik sendiri, bagi hasil, dan sewa. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada produk pertanian adalah lahan pertanian, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida,

bibit, teknologi, dan manajemen. Faktor-faktor tersebut menentukan untung ruginya petani padi (Rahim dan Hastuti, 2008).

(1) Lahan pertanian

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Semakin luas lahan yang disakap atau ditanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan satuan hektare (ha). Petani masih ada yang menggunakan ukuran tradisional seperti bahu. Oleh karena itu, jika peneliti melakukan penelitian tentang luas lahan, dapat dinyatakan melalui proses transformasi dari ukuran luas lahan tradisional ke dalam ukuran yang dinyatakan dalam ha (Rahim dan Hastuti, 2008).

(2) Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam hal ini merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) atau hari orang kerja (HKO). Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dari dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK) (Rahim dan Hastuti, 2008).

(3) Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Modal terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin, dan

peralatan pertanian yang biayanya dikeluarkan tidak habis dalam sekali pakai dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang biayanya habis dipakai dalam sekali proses produksi. Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani juga tergantung dari skalanya, macam komoditasnya, dan tersedianya kredit (Rahim dan Hastuti, 2008).

(4) Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, dan lainnya. Semetara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil-hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP, dan KCL (Sutejo,2002).

(5) Pestisida

Pestisida dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman. Pestisida dibedakan menjadi dua yaitu pestisida nabati dan kimiawi. Pestisida nabati maupun kimiawi digolongkan lagi berdasarkan organisme penggangguannya. Ke tiga golongan tersebut adalah insektisida, herbisida, dan fungisida (Rahim dan Hastuti, 2008).

(6) Benih

Benih merupakan padi yang belum terpisah dari kulit arinya (gabah). Benih juga dapat dikatakan biji yang belum memiliki akar dan batang. Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang ada dipasaran umumnya bervariasi. Benih yang semakin unggul biasanya lebih tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar (Rahim dan Hastuti, 2008).

(7) Teknologi

Penggunaan teknologi dapat mencapai tingkat efisien yang tinggi. Tanaman padi dapat dipanen dua kali dalam setahun, tetapi dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komoditas tersebut, tanaman padi dapat dipanen tiga kali setahun. Semakin unggul benih yang ditanam maka akan semakin tahan terhadap penyakit. Mesin traktor mempermudah petani padi dalam pengolahan tanah, pupuk yang bagus membuat tanaman padi semakin subur dan sebagainya (Rahim dan Hastuti, 2008).

(8) Manajemen

Peranan manajemen penting dilakukan dalam mengelola produksi komoditas pertanian mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi (Rahim dan Hastuti, 2008). Perencanaan mencakup kegiatan mengidentifikasi input dan sarana produksi yang dibutuhkan, baik dari segi jenis, jumlah dan mutu atau spesifikasinya. Pengorganisasian terutama menyangkut bagaimana mengalokasikan berbagai input dan fasilitas yang digunakan dalam proses

produksi sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengawasan dalam usahatani meliputi pengawasan anggaran, proses, masukan, jadwal kerjayang merupakan upaya untuk memperoleh hasil maksimum dari usaha produksi. Evaluasi merupakan proses mengumpulkan data untuk menentukan sejauh mana tujuan yang ingin dicapai (Soekartawi, 2005).

2.1.2 Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga

1. Aspek fisik

Tingkat aksesibilitas wilayah dapat di ukur berdasarkan beberapa variabel meliputi ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan (Miro, 2004). Indikator aksesibilitas dapat dinyatakan dengan indikator jarak. Jarak tempat yang satu dengan tempat yang lain dekat, maka aksesibilitas antara ke dua tempat tersebut tinggi dan sebaliknya. Selain jarak, biaya juga merupakan salah satu indikator aksesibilitas. Apabila antara ke dua tempat memiliki waktu tempuh yang sebentar, maka dapat dikatakan ke dua tempat itu memiliki aksesibilitas yang tinggi (Tamin, 2000).

Jarak tempuh adalah panjang lintasan yang dilalui oleh suatu obyek yang bergerak, mulai dari posisi awal dan selesai pada posisi akhir. Secara umum jarak tempuh dapat dibedakan menjadi tiga yaitu dekat atau pendek, sedang atau menengah dan jauh. Kriteria jarak tersebut juga dapat digunakan untuk ukuran panjang jalan. Berikut ini merupakan kriteria jarak tempuh lari untuk dekat, sedang dan jauh secara berturut-turut adalah <800 meter, 800 meter hingga 3.000 meter, dan ≥ 3.000 meter (Budi, 2016).

2. Aspek ekonomi

(1) Pangsa pengeluaran pangan

Pangsa pengeluaran pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena memiliki hubungan dengan ukuran ketahanan pangan yang mencakup tingkat konsumsi (Ilham dan Sinaga, 2005). Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan dapat berupa pangan pokok (beras dan bukan beras), lauk pauk, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, lemak, makanan jajanan, minuman, dan bumbu dapur sedangkan pengeluaran non pangan dapat berupa bahan bakar, pendidikan, pakaian, kesehatan, aksesoris, peralatan kecantikan, lipstik, telepon atau hp, transportasi, sosial, perbaikan, barang atau jasa, pajak dan lain-lain (Anggraini, Zakaria dan Prasmatiwi, 2014).

(2) Pendapatan rumah tangga (RT)

Pendapatan rumah tangga digolongkan menjadi dua yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dari usahatani, ternak dan buruh tani sedangkan non pertanian misalnya dari industri rumah tangga, pegawai, perdagangan, dan jasa buruh dari non sektor pertanian (Purwanti, 2010). Pendapatan rumah tangga responden dapat berasal dari upah/gaji saja, dari usaha saja, atau dari gabungan ke duanya. Selain itu, pendapatan juga ada dari pensiun, bagi hasil, dan sebagainya (BPS, 2017).

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani, non usahatani, dan pendapatan luar

pertanian. Rumus pendapatan rumah tangga sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Prt: P usahatan padi} + \text{P usahatan non padi} + \text{P off farm} + \text{P non farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani padi per tahun

P usahatan padi = Pendapatan dari usahatani padi

P Usahatan non padi = Pendapatan dari usahatani selain padi

P *off farm* = Pendapatan dari luar usahatani namun masih berkaitan dengan pertanian

P *non farm* = Pendapatan dari luar pertanian

(Rahim dan Hastuti, 2008).

2.1.3 Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Kecukupan energi dan zat gizi orang Indonesia telah dapat ditetapkan pada setiap Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. Rata-rata kecukupan energi dan protein per kapita per hari adalah 2.150 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi. Cara penilaian status gizi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penilaian status gizi secara langsung terdiri dari pemeriksaan fisik (klinis), pemeriksaan biokimiawi (laboratorium), dan antropometri sedangkan penilaian secara tidak langsung dapat digunakan dengan berbagai macam indikator (Indriani, 2015).

Metode penilaian konsumsi pangan terdiri dari metode pengukuran, mengingat kembali (*recall*), dan belanja pangan (*food purchase*). Metode *recall* merupakan metode yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan ulang

semua jenis makanan yang dimakan individu/kelompok orang yang ditelitinya dalam waktu 24 jam yang lalu (kemarin) dan setiap jenis makanan tersebut ditaksir beratnya. Hal tersebut dilakukan sekurang-kurangnya dua kali pada hari yang tidak berurutan sehingga dapat diketahui kebiasaan makan individu/kelompok yang diteliti tersebut. *Recall* tidak boleh dilakukan pada hari yang sama agar menghindari kemungkinan pengkonsumsian menu yang sama dalam waktu berurutan (Indriani, 2015). Jenis dan taksiran berat makanan yang masuk dalam tubuh dapat dicari kandungan zat gizinya dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan (DKBM) (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005). Angka konsumsi zat gizi tersebut dibandingkan dengan AKG yang dianjurkan (Indriani, 2015).

Konsumsi pangan rumah tangga dapat dinilai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penilaian secara kuantitas dilakukan dengan cara menghitung Tingkat Kecukupan Energi (TKE), untuk menghitung TKE digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TKE} = \text{konsumsi energi/angka kecukupan energi} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE = Tingkat Kecukupan Energi

AKE individu = $\text{BB/BB Standar} \times \text{AKE standar}$

Kategori tingkat kecukupan gizi (%AKE) untuk zat gizi makro adalah defisit berat (<70%), defisit ringan (70-79%), cukup (80-89%), normal (90-109%) dan kelebihan (>110%). Penilaian kualitas konsumsi dikategorikan menjadi empat yaitu baik ($\geq 80\%$), cukup (70-79%), sedang (60-69%), dan buruk (<60%) dari nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) (PPK-LIPI, 2012).

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga empat kategori dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang indikator antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energi (%AKE). Tingkat ketahanan pangan tersebut yaitu tahan, kurang, rentan, dan rawan pangan (Jonsson and Toole, 1991).

Tingkat ketahanan pangan juga dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tahan, kurang tahan, tidak tahan pangan. Pengukuran tersebut dilakukan dengan cara klasifikasi silang indikator kualitas pangan dengan kontinuitas ketersediaan pangan. Berdasarkan konsumsi lauk pauknya kualitas pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu baik, kurang baik dan tidak baik. Kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang mengkonsumsi lauk pauk hewani dan nabati atau hewani saja. Kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang hanya mengkonsumsi pangan nabati. Kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak mengkonsumsi pangan hewani dan nabati (Indriani, 2015). Namun, indikator kontinuitas ketersediaan pangan diperoleh dari beberapa hasil klasifikasi silang indikator lainnya yaitu kategori stabilitas ketersediaan pangan dan kategori aksesibilitas rumah tangga petani terhadap pangan (PPK LIPI, 2004).

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ditulis sebagai bahan referensi dalam penentuan metode analisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang “Ketahanan Pangan Rumah Tangga: Suatu Kasus tentang Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”.

Tabel4. Kajian penelitian terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Keterkaitan
1.	Herbert , Christian, Izeogu dan Babalola	2017	<i>Food Insecurity and The Food Store Environment in the Southern United States: A Case Study of Alabama Countries</i>	Statistik deskriptif dan koefisien korelasi Pearson dengan SPSS untuk mengetahui antara masing- masing kepadatan outlet makanan dan tingkat kerawanan pangan	(1) Koefisien korelasi pearson antara masing-masing kepadatan outlet makanan dan tingkat kerawanan pangan mencapai signifikansi statistik pada tingkat 0,05 dan cukup berkorelasi dengan kerawanan pangan: toko bahan makanan ($r = 0,404$), toko serba ada ($r = 0.277$) dan restoran cepat saji ($r = -300$). Supermarket ($r = -0.168$) memiliki korelasi yang lemah dengan tingkat ketidakamanan makanan dan tidak mencapai signifikansi statistik.	(1) Hasil penelitian memberikan tambahan informasi mengenai variabel akses pangan seperti toko bahan makanan, toko serba ada, restoran cepat saji, supermarket, dan rumah tangga tanpa mobil serta pentingnya jarak dengan mencapai sumber bahan makanan tersebut.
2.	Solaroli	2017	<i>Assessing Food Security in Selected Mediterranean Countries</i>	Analisis statistic deskriptif	(1) Ketersediaan pangan penelitian menunjukkan bahwa MC (Maroko, Tunisia, san Spanyol) memiliki persediaan makanan yang memadai. Namun, produksi terancam oleh kondisi iklim dan jumlah lahan subur semakin berkurang. Akses merupakan tantangan penting, terutama infrastruktur dan	(1) Walaupun kurang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, jurnal tersebut memberi informasi bahwa faktor iklim dan lahan yang subur dapat mempengaruhi ketersediaan pangan.

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Keterkaitan
					teknologi yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan ketahanan pangan secara umum, peningkatan teknologi (akses dan ketersediaan) merupakan salah satu faktor kunci yang dapat membantu menstabilkan produktivitas.	
3.	Andriani, Indriani, dan Adawiyah	2015	Pola Makan dan Tingkat Kecukupan Gizi Balita Pada Keluarga Petani Jagung	Analisis deskriptif	<p>(1) Penerimaan yang diperoleh petani pada usahatani jagung adalah sebesar Rp13.316.964,29; sedangkan total biaya tunai yang dikeluarkan untuk proses produksi sebesar Rp4.361.562,83 dan total biaya diperhitungkan sebesar Rp1.377.933,97. R/C atas biaya tunai sebesar 3,13 R/C atas biaya total sebesar 2,49. Usahatani jagung di Kecamatan Simpang cukup menguntungkan.</p> <p>(2) Untuk zat gizi energi, lemak, kalsium, fosfor, vitamin A dan vitamin C tergolong dalam kategori defisit berat karena nilainya kurang dari 70 persen</p>	<p>(1) Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui R/C dapat diketahui suatu usahatani dikatakan menguntungkan atau tidak.</p> <p>(2) Peneliti meneliti tentang konsumsi pangan, pada jurnal tersebut memiliki kesamaan tentang cara mengukur konsumsi pangan .</p>

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Keterkaitan
4.	Anggraini, Zakaria dan Prasmatiwi	2014	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat	Pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole	(3) Tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan adalah sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen.	(3) Indikator Johnsson dan Toole semakin yakin dipilih
5.	Indiako, Ismono, dan Soelaiman	2014	Studi Perbandingan Pola Alokasi Lahan, Pengeluaran Beras dan Pola Konsumsi Pangan Antara Petani Ubi Kayu di Kampung Pelaksana dan Non Pelaksana Program MP3L di Kabupaten Lampung Selatan.	Analisis deskriptif	(1) Nilai rata-rata pengeluaran beras rumah tangga di Kampung Pancasila sebesar Rp858.303,03 per kapita per tahun. Pengurangan konsumsi beras di Kampung Pancasila telah terjadi namun bukan disebabkan oleh substitusi beras terhadap Beras Siger.	(1) Hal tersebut menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan perlu diketahui untuk mengetahui konsumsi pangan suatu rumah tangga.
6.	Yuliana, Zakaria dan Adawiyah	2013	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung.	Analisis deskriptif dengan Johnson dan Toole	(1) Tahan pangan sebesar 56,86% dan rawan pangan sebesar 43,14%	(1) Indikator Johnsson dan Toole akan menjadi salah satu indikator yang dipakai pada penelitian yaitu klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran dan tingkat kecukupan energi (kkal)

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Keterkaitan
7.	Khomsan, Riyadi dan Marliyati	2013	Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif	(1) Pengeluaran pangan rumah tangga terbesar terdapat pada pengeluaran non pangan yaitu konsumsi rokok sebesar 23,17%.	(1)Memberi informasi bahwa untuk menegetahui ketersediaan pangan rumah tangga dapat juga diketahui melalui pengeluaran rumah tangganya baik pangan maupun non pangan.
8.	Fanadzo	2013	<i>Revitalisation of Smallholder Irrigation Schemes For Poverty Alleviation and Household FoodSecurity in South Africa: A Review.</i>	Analisis kajian literatur yang dianalisis dengan metode analisis deskriptif.	(1) Pengaturan kelembagaan dan organisasi yang lemah dan praktik pengelolaan tanaman yang buruk oleh petani merupakan faktor utama yang menyebabkan kinerja SIS sangat rendah. Program revitalisasi tidak hanya berfokus pada masalah perangkat keras saja, namun pada semua faktor penghambat termasuk aspek meningkatkan petani dalam keterampilan pengelolaan pertanian dan irigasi dasar.	(1)Walaupun kurang terkait dengan penelitian namun, jurnal tersebut memberikan pengetahuan bahwa peran kelembagaan dan SDA sangat penting dalam memproduksi produk pertanian misalnya padi.
9.	Hernanda , Indriani dan	2013	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani	Analisis deskriptif	(1) Untuk analisis pendapatan usahatani baik MT I dan MT II $R/C > 1$ yang artinya petani	(1)Pendapatan usahatani merupakan bagian

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Keterkaitan
	Listiana		Jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan		memperoleh keuntungan. (2) Pangsa pengeluaran panga 90% tahan pangan, hasil klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran makanan diperoleh 11 RT tahan pangan, 39 RT kurang pangan, 3 RT rentan pangan dan 7 RT rawan pangan.	pendapatan rumah tangga. Pendapatan RT merupakan bagian dari sub sistem akses ekonomi pada aksesibilitas pangan. (2) Makin tinggi pangsa pengeluaran pangan maka tingkat ketahanan pangan akan semakin rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat penjelasan mengenai cara mengukur ketersediaan pangan rumah tangga.
10.	Amirian, Baliwati dan Kustiyah	2008	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah di Wilayah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.	Analisis deskriptif untuk menganalisis karakteristik keluarga	(1) Ketersediaan pangan 70% tahan pangan, akses pangan 65.0% tahan pangan, dan pemanfaatan pangan 43.3% tahan pangan.	(1) Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dan akses merupakan bagian dari pilar ketahanan pangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu ketahanan pangan nasional, rumah tangga, dan individu. Ketahanan pangan individu berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga begitu juga ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan nasional terdiri dari sub sistem ketersediaan, aksesibilitas, konsumsi pangan, keamanan, keberlanjutan, dan waktu sedangkan ketahanan pangan tingkat rumah tangga perlu memperhatikan empat komponen. Empat komponen tersebut yaitu ketersediaan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas, dan konsumsi pangan rumah tangga. Ketahanan pangan menurut undang-undang no.18 tahun 2012 bahwa, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

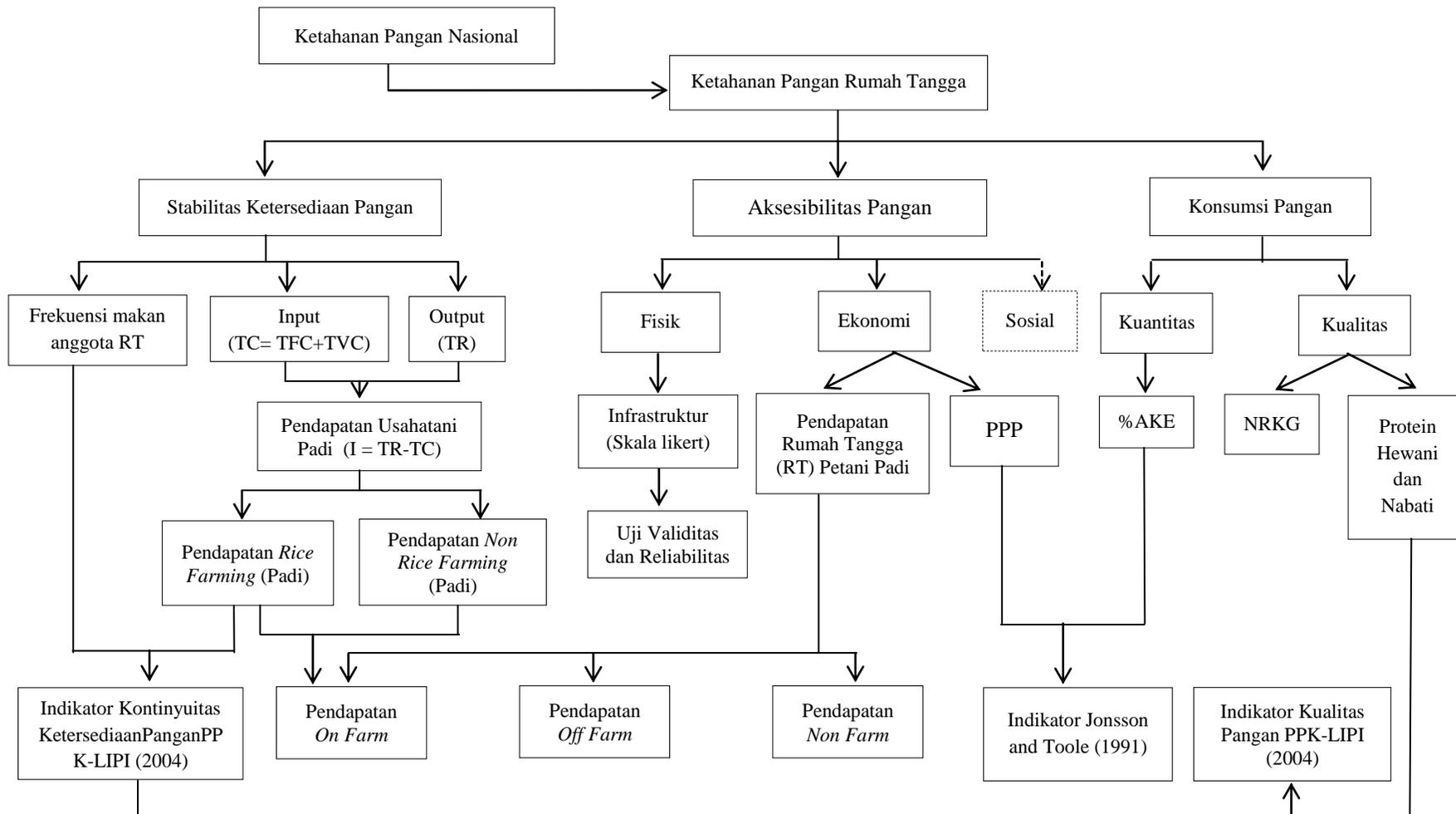
Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu, dan beragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat. Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan khusus yaitu menganalisis usahatani padi, aksesibilitas pangan baik fisik maupun ekonomi, dan menganalisis konsumsi pangan rumah tangga petani padi di lokasi penelitian. Tujuan umum yaitu menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di lokasi penelitian.

Analisis usahatani padi merupakan tujuan pertama penelitian. Analisis usahatani padi dilakukan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi berdasarkan input dan output yang diterima. Input terdiri dari lahan, benih, pupuk, pestisida, modal, manajemen, teknologi, dan tenaga kerja sedangkan output merupakan jumlah padi yang dipanen atau padi itu sendiri. Pendapatan usahatani padi merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah padi atau kuantitas padi dengan harga jual padi sedangkan total biaya merupakan hasil penjumlahan antara total biaya tetap (*fix cost*) dengan total biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam sekali proses produksi seperti lahan, traktor, dan lantai jemur sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang habis selama satu kali proses produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga. Pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani padi atas biaya tunai dan atas biaya diperhitungkan.

Analisis tujuan ke dua dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi aksesibilitas pangan responden baik fisik maupun ekonominya. Aspek fisik dilihat dari keadaan infrastrukturnya. Aspek fisik perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena jawaban kuesioner nantinya berdasarkan tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut terbagi menjadi lima misalnya sangat sulit=1, sulit=2, sedang=3, mudah=4, dan sangat mudah=5. Aspek ekonomi terdiri dari pendapatan rumah tangga dan pangsa pengeluaran pangan (PPP). Pendapatan rumah tangga terdiri dari penjumlahan pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Pangsa pengeluaran pangan (PPP) merupakan hasil persentase (%) dari perbandingan

antara pengeluaran pangan dengan total pengeluaran pangan (pengeluaran pangan dan non pangan). Persentase $PPP \geq 60$ persen maka tidak tahan pangan. Selain itu, analisis aksesibilitas pangan rumah tangga dapat dilihat dari klasifikasi silang antara kepemilikan lahan dengan cara rumah tangga memperoleh bahan pangan. Konsumsi pangan merupakan tujuan penelitian ke tiga. Tujuan mengkonsumsi makanan adalah untuk mendapatkan asupan zat gizi guna memenuhi kecukupan tubuh akan zat-zat gizi esensial sebagaimana yang telah dianjurkan. Rata-rata kecukupan energi dan protein per kapita per hari nasional adalah 2.150 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi. Konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat dari segi kuantitas dan kualitas. Kualitas konsumsi dikategorikan menjadi empat yaitu baik ($\geq 80\%$), cukup (70-79%), sedang (60-69%), dan buruk ($< 60\%$) dari nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) sedangkan kuantitas pangan rumah tangga ditentukan dari hasil TKE atau %AKE yaitu defisit berat ($< 70\%$), defisit ringan (70-79%), cukup (80-89%), normal (90-109%) dan kelebihan ($> 110\%$) (Indriani, 2015).

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden yang diteliti yaitu rumah tangga petani padi. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi dapat dikategorikan menjadi empat atau tiga. Empat kategori dengan menggunakan klasifikasi silang antara indikator pangsa pengeluaran pangan dengan TKE (%AKE) sedangkan tiga kategori dengan klasifikasi silang antara indikator kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas pangan. Dengan demikian, hasil tujuan khusus yang diperoleh dapat menjawab tujuan umum penelitian.



Gambar 1. Kerangka pemikiran ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo tahun 2016

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Definisi Operational

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif. Analisis penelitian merupakan deskriptif sehingga juga disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Metode penelitian adalah survei. Survei adalah penelitian dengan menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Responden adalah penjawab atas pertanyaan yang diajukan peneliti untuk kepentingan penelitian. Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden. Sampel penelitian adalah rumah tangga petani padi. Responden pada tujuan pertama dan ke dua adalah kepala rumah tangga sebagai petani padi sedangkan tujuan ke tiga adalah ibu rumah tangga.

3.1.2 Definisi operasional

Definisi operasional merupakan batasan yang mencakup pengertian dan petunjuk mengenai variabel atau unsur-unsur yang dipergunakan untuk menganalisis data sesuai tujuan penelitian. Berikut ini merupakan batasan operational pada penelitian:

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu, dan beragam sesuai dengan budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat.

Kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga antara lain dengan mengukur pangan pokok cukup dan tersedia, yakni jumlahnya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dalam jangka waktu tertentu (240 hari) yang

dikategorikan menjadi tiga kelas yaitu persediaan rumah tangga cukup, kurang dan tidak cukup pangan.

Pangan pokok adalah pangan yang diperuntukan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal.

Input juga disebut sebagai faktor produksi. Input adalah sumberdaya yang dialokasikan dalam proses produksi yang terdiri dari lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen.

Output disebut sebagai produk yang dihasilkan, dalam penelitian ini padi merupakan output, yang diukur dalam satuan (kg).

Lahan adalah salah satu faktor produksi yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama proses produksi, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Persil adalah suatu letak tanak dalam pembagiannya atau juga disebut blok.

Bahu adalah luas lahan yang luasnya 0,72 ha.

Tanah sakap adalah tanah orang lain yang atas persetujuan pemiliknya disakap atau dikelola oleh pihak lain, dalam pengolahan usahatani seperti pilihan teknologi harus dikonsultasikan dengan pemiliknya.

Seperwolon adalah luas lahan yang luasnya 0,72 ha dibagi delapan.

Saluran irigasi adalah saluran yang membawa atau mengalirkan air ke daerah irigasi, yang biasanya diukur dalam satuan hektar (ha).

Harga output adalah nilai tukar produk pangan di tingkat petani, diukur dalam

satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya penggunaan tenaga kerja untuk satu musim tanam. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi terdiri dari tenaga kerja untuk pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, serta pemanenan yang diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Petani pemilik adalah petani yang memiliki tanah dan secara langsung mengusahakan dan mengsakapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan, dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri.

Keluarga petani adalah keluarga yang kepala keluarganya atau anggota keluarganya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Petani penyewa adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain, dengan cara menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penyakapan dimulai. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa.

Pemilik tanah hanya menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatannya.

Petani penyakap adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko usahatani ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penyakap dalam sistem bagi hasil. Bagi hasil tidak sama untuk setiap daerah.

Buruh tani adalah orang yang bekerja untuk sawah orang lain yang nantinya akan

memperoleh upah dari pemilik sawah. Hidupnya sangat bergantung pada pemilik sawah yang mempekerjakannya.

Produksi padi adalah jumlah padi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam biasanya selama 3 bulan. Produksi padi diukur dalam satuan kilogram (kg).

Produktivitas usahatani adalah perbandingan antara total produksi padi dengan luas lahan usahatani padi. Produktivitas usahatani padi diukur dalam satuan kilogram per hektar (kg/Ha).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan usahatani dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam (MT) yang dalam satu tahun umumnya terjadi 2-3 kali MT, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya usahatani adalah jumlah rupiah yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi padi dalam setiap musim tanam, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus membayar biaya ini berapa pun jumlah produksinya. Biaya tetap meliputi bunga modal pinjaman, penyusutan alat, nilai sewalahan dan pajak lahan usaha. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi. Biaya ini merupakan biaya yang dipergunakan untuk membeli faktor-faktor produksi. Biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam analisis usahatani. Biaya tersebut diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani tetapi diperhitungkan dalam analisis usahatani melalui biaya sewalahan (milik sendiri), upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), serta penyusutan alat-alat pertanian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga adalah persediaan pangan rumah tangga yang tersedia di atas *cutting point* (240 hari) dan anggota rumah tangga dapat makan 3 kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut, yang dikategorikan menjadi stabil, kurang stabil dan tidak stabil.

Frekuensi makan adalah jumlah makan sehari-hari yang dihitung dalam satuan kali.

Aksesibilitas pangan adalah derajat kemudahan yang dicapai orang terhadap pangan yang dikategorikan menjadi akses langsung dan tidak langsung.

Pengeluaran adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga, yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan semua anggota rumah tangga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, rumah, rekreasi, dan lain-lain semua anggota rumah tangga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Penerimaan total adalah keseluruhan penjualan padi selama satu musim tanam, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta anggota rumah tangga lain yang hidupnya tergantung dari sumber pendapatan rumah tangga tersebut.

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan pendapatan usahatani padi, usahatani non padi, *off farm* dan *non farm*, yang diukur berdasarkan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan pertanian yang produk (usahatani) dilakukan dilahannya sendiri, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan yang dilakukan diluar lahan pertanian tetapi masih berkaitan dengan produk usahatani, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan atau usaha yang bukan pertanian tetapi masih termasuk dalam agribisnis, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran rumah tangga adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan oleh

seluruh anggota rumah tangga, yang meliputi pengeluaran pangan dan nonpangan, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan semua anggota rumah tangga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran nonpangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi nonpangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, rumah, rekreasi, dan lain-lain semua anggota rumah tangga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).

Pengeluaran rata-rata perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut, yang diukur dalam satuan (Rp/bln).

Perhitungan R/C adalah perbandingan antara keuntungan yang diterima pelaku usahatani dengan keseluruhan yang dikeluarkan selama berusahatani.

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya, dikalkulasikan dalam satuan rupiah (Rp) pada satu kali musim tanam.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah semua petani yang mendapat nikmat dan manfaat baik langsung maupun tidak langsung dari pengelolaan air dan jaringan irigasi dan pemakai air irigasi lainnya.

Indek pertanaman (IP) padi 400 adalah cara tanam dan panen padi 4 kali dalam satu tahun pada satu lahan yang sama. Satuannya adalah kali.

Indek pertanaman (IP) padi 300 adalah cara tanam dan panen padi 3 kali dalam satu tahun pada satu lahan yang sama. Satuannya adalah kali.

Surplus adalah jumlah yang melebihi hasil yang biasa diperoleh.

Musim gadu adalah sebutan untuk musim tanam pada musim kemarau. Umumnya terjadi pada bulan April hingga Juli.

Musim rendeng adalah sebutan untuk musim tanam pada musim penghujan.

Umumnya terjadi pada bulan November hingga Maret.

Intensitas curah hujan adalah besarnya jumlah hujan yang turun yang dinyatakan dalam tinggi curah hujan atau volume hujan tiap satuan waktu (mm/jam).

Bero adalah suatu keadaan lahan pertanian yang dibiarkan tanpa adanya suatu pertanaman sehingga tidak menghasilkan.

Puso adalah keadaan suatu pertanaman tidak menghasilkan atau rusak $\geq 75\%$ yang disebabkan oleh organisme pengganggu tanaaman (OPT) dan dampak perubahan iklim.

Saluran irigasi primer adalah saluran yang membawa air dari jaringan utama ke saluran sekunder dan ke petak-petak tersier yang diairi. Saluran tersebut diukur dalam satuan ha.

Saluran sekunder adalah saluran yang membawa air dari saluran primer ke petak-petak tersier yang diukur dalam satuan ha.

Saluran tersier adalah saluran yang membawa air dari bangunan sadap tersier dari

jaringan utama ke dalam petak tersier saluran kuarter yang memiliki luas antara 50-150 ha.

Pangsa pengeluaran pangan (PPP) adalah perbandingan antara pengeluaran pangan dengan total pengeluaran (pengeluaran pangan dan non pangan), yang dihitung dalam satuan persen.

Zat gizi adalah zat atau unsur-unsur kimia yang terkandung dalam makanan yang diperlukan untuk metabolime didalam tubuh secara normal.

Angka kecukupangizi yang dianjurkan (AKG) adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, yang diukur berdasarkan satuan kilokalori (kcal) untuk angka kecukupan energi (AKE) dan gram (g) untuk angka kecukupan protein (AKP).

Tingkat kecukupan gizi (TKG) merupakan persentase angka kecukupan gizi (% AKG). TKG adalah perbandingan antara asupan zat gizi yang dicapai bila dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, yang dihitung dalam satuan persen (%).

Nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) adalah rata-rata semua tingkat kecukupan gizi % AKG menu makanan, yang dihitung dalam satuan persen (%).

Status gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan, dan penggunaan makanan.

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut

umur (PB/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan dengan istilah pendek.

Wasting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang merupakan padanan dengan istilah kurus.

Penilaian konsumsi pangan adalah mempelajari seluk beluk tentang makanan, menelaah jumlah makanan yang dikonsumsi masuk ke dalam tubuh dan membandingkan dengan standar kecukupan, sehingga diketahui tingkat kecukupan gizi yang dapat dipenuhi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Simbarwaringin, Kelurahan Purwodadi dan Kampung Tempuran yang ada di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan (1) Kabupaten Lampung Tengah memiliki produksi padi terbesar di Provinsi Lampung sebesar 782.604 ton, (2) Kabupaten Lampung Tengah dipilih karena memiliki jaringan irigasi terluas di Provinsi Lampung yaitu 56.975 hektar, (3) Kecamatan Trimurjo dipilih karena produksi padi terbesar ke dua di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 59.758 ton, (4) Mayoritas sawah petani padi adalah sawah irigasi di Kecamatan Trimurjo, (5) Tiga Kampung dipilih berdasarkan jaraknya yaitu dekat, sedang dan jauh dari kanal I. Jumlah Kampung tersebut diharapkan dapat mewakili jumlah populasi yang ada secara merata. Waktu pengumpulan data dimulai sejak September 2017 sampai Desember 2017.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh saat mengunjungi lokasi dan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner terkait dengan pemahaman produsen tentang ketersediaan dan aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi. Data sekunder diperoleh dari instansi dan bacaan terkait penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016, Kantor Kelurahan/Balai Kampung, kelompok P3A, artikel-artikel terkait, penelitian terdahulu dan seterusnya. Kuesioner yang digunakan untuk wawancara dengan sampel dapat menjadi alat ukur yang baik dalam penelitian bila dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan dalam penelitian agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.3.1 Uji Validitas

Analisis tujuanke tiga pada bagian aspek fisik digunakan uji validitas dan reliabilitas. Jumlah pertanyaan pada kuesioner minimal 30 pertanyaan untuk dapat mewakili kuesioner tersebut sudah tepat dan *reliable*. Validitas mempunyai arti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur atau instrumen dalam melakukan fungsi ukur. Instrumen dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila nilai validitasnya bernilai di atas 0,2 sehingga butir-butir pertanyaan pada suatu kuesioner akan dikatakan valid. Oleh karena itu, kuesioner sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini harus dinyatakan valid. Langkah-langkah uji validitas instrumen yang dilakukan adalah:

1. Mendefinisikan secara operasional konsep peubah yang akan diukur berdasarkan referensi literatur dan konsultasi dengan dosen pembimbing.
2. Melakukan uji coba instrumen pada sebagian responden.
3. Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
4. Menghitung korelasi setiap item pertanyaan dengan skor total, dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) yang merupakan aplikasi untuk melakukan analisis statistik.
5. Membandingkan angka korelasi dengan angka kritis pada tabel korelasi nilai r pada taraf tertentu. Apabila angka korelasi yang dihasilkan lebih besar daripada angka korelasi pada tabel, maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Surfen dan Natanael, 2013).

3.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian terhadap kuesioner penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut *reliable* atau tidak (Sufren dan Natanael, 2013). Uji reliabilitas dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

r = koefisien *reliability instrument*.

k = banyaknya butir pertanyaan.

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir.

σ_t^2 = total varians

Reliabilitas diukur melalui hasil akhir pada *cronbach alpha* yang diketahui pada aplikasi SPSS. Hasil uji reliabilitas menyatakan bahwa variabel indikator dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih 0,6. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *proportional stratified random sampling* yang termasuk metode *probability sampling*. Teknik penarikan sampel merupakan bagian dari metodologi statistika yang berkaitan dengan cara-cara pengambilan sampel. *Probability sampling* adalah metode pengambilan sampel secara random atau acak. Metode *stratified random sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu. Proses pengacakan diambil dari masing-masing kelompok tersebut. Penentuan jumlah sampel dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N Z^2 S}{N d^2 + Z^2 S}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel petani padi P3A
- N : Jumlah populasi petani padi P3A
- Z : Tingkat kepercayaan (95% = 1,96%)
- S² : Variasi sampel (5% = 0,05)
- D : Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Kecamatan Trimurjo memiliki jumlah populasi petani padi sebanyak 6.487 orang. Jumlah tersebut berasal dari 14 kelurahan/kampung. Jumlah kelompok tani yang ada sebanyak 113 kelompok. Penentuan kelurahan/kampung dipilih secara *purposive* yang diputuskan berdasarkan jarak Kampung dengan sumber irigasi primer. Jarak tersebut yaitu dekat, sedang, dan jauh. Kampung yang dipilih berdasarkan jarak secara berturut-turut adalah Simbarwaringin, Purwodadi, dan

Tempuran. Populasi petani padi dari masing-masing Kampung secara berurutan adalah 544, 359, dan 449. Berdasarkan rumus di atas, jumlah populasi petani padi merupakan penjumlahan populasi dari tiga Kampung yang dipilih sebanyak 1.678 petani padi. Dengan demikian, jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan rumus di atas sebagai berikut:

$$n = \frac{(544+359+ 449) \times (1,96)^2 \times 0,05}{1.678 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 \times 0,05}$$

$$n = \frac{322,34}{4,39}$$

$$n = 73,42 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n = 73 \text{ (Isaac dan Michael, 1995).}$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 sampel. Pengambilan sampel di masing-masing kampung dilakukan dengan rumus alokasi proporsional sampel. Berikut ini merupakan rumus alokasi proporsional sampel sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel menurut stratum

N_i = jumlah populasi menurut stratum

n = jumlah sampel keseluruhan

N = jumlah populasi keseluruhan

Sehingga jumlah sampel pada masing-masing Kampung yang diperoleh yaitu:

1. Kelurahan Simbarwaringin

$$n_i = \frac{544}{1.678} \times 73$$

$$n_i = 23,66 \text{ (dibulatkan)}$$

$$n_i = 24 \text{ sampel}$$

2. Kampung Purwodadi

$$n_i = \frac{685}{1.678} \times 73$$

$$n_i = 30 \text{ sampel}$$

3. Kampung Tempuran

$$n_i = \frac{449}{1.678} \times 73$$

$$n_i = 19 \text{ sampel}$$

Jumlah sampel pada masing-masing lokasi dibulatkan. Jumlah masing-masing sampel dilakukan *proportional sample* berdasarkan jarak dari irigasi primer.

Berikut ini merupakan alokasi *proportional sample* sesuai dengan kelurahan/kampung yang diteliti yaitu:

Tabel 5. *Proportional sample* berdasarkan jarak dari irigasi primer di Kecamatan Trimurjo tahun 2016

No	Nama Kampung	Jarak (meter)	Keterangan jarak	Jumlah
1	Simbarwaringin	<800 m	Dekat	8
		800m - 3.000m	Sedang	8
		≥3.000 m	Jauh	8
Jumlah				24
2	Purwodadi	<800 m	Dekat	10
		800m - 3.000m	Sedang	10
		≥3.000 m	Jauh	10
Jumlah				30
3	Tempuran	<800 m	Dekat	7
		800m - 3.000m	Sedang	6
		≥3.000 m	Jauh	6
Jumlah				19

Sumber: data primer 2016, diolah.

Untuk memperoleh jumlah sampel pada masing-masing lokasi, peneliti menggunakan sistem kocok arisan. Peneliti membuat nomor satu hingga 1.678 dan membuat daftar ulang petani padi yang jumlahnya sama dengan nomor di dalam tabung atau wadah pengocok. Nama-nama petani didapat dari daftar kelompok tani di masing-masing kelurahan/kampung. Peneliti mengambil sampel sesuai nomor yang keluar dari pengocokan. Nomor yang keluar disesuaikan dengan nomor yang ada pada daftar petani padi yang sudah diurutkan ulang mulai dari nomor satu hingga 1.678. Nomor yang keluar dari sistem kocok arisan merupakan sampel yang terpilih. Pengocokkan dilakukan hingga semua kuota terpenuhi. Nomor sampel yang sama saat pengundian dimasukkan kembali untuk mendapatkan sampel dengan peluang yang sama. Sampel yang keluar disesuaikan dengan jarak sawah dengan sumber irigasi primer.

3.4 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu menuangkan informasi yang diperoleh dalam bentuk kata-kata. Analisis deskriptif juga merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan matematis untuk mengetahui nilai riil data dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 18.00.

3.4.1 Metode analisis data tujuan pertama

Ketersediaan pangan yang diukur dengan menggunakan setara beras sebagai makanan pokok yaitu:

1. Jika persediaan pangan mencukupi selama 240 hari, berarti persediaan rumah tangga cukup.
2. Jika persediaan pangan mencukupi selama 1- 239 hari, berarti persediaan rumah tangga kurang cukup.
3. Jika tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup (Soemarno, 2010).

Petani padi tentu saja memproduksi beras, sehingga tersedia tidaknya beras dalam rumah tangga petani dihitung dari produksi padi permusim tanam (MT) dalam setahun. Waktu 240 hari sama dengan 8 bulan. Petani dalam setahun dapat melakukan dua kali musim tanam maka jumlah produksi padi dari ke dua musim tersebut harus memenuhi waktu 8 bulan tersebut. Namun, padi yang dijual tidak termasuk dalam hitungan. Untuk menghasilkan padi tentu saja petani padi memerlukan sarana produksi atau input, sehingga perlu dianalisis usahatani padinya juga. Hasil panen yang diperoleh dapat digunakan untuk konsumsi sendiri atau dijual. Uang yang diperoleh dari jual hasil panen juga umumnya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga baik pangan maupun non pangan. Jumlah yang dikonsumsi rumah tangga dan yang dijual dapat dilakukan dengan bertanya langsung untuk responden, namun dengan menganalisis usahatannya, peneliti juga dapat mengetahui petani padi yang diteliti dari pendapatan usahatannya dalam kondisi untung atau rugi. Pendapatan usahatani yang diperoleh

digunaakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

Pendapatan usahatani dapat diukur berdasarkan nilai R/C rasio. R/C rasio dapat

dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = (Y \cdot P_y) - (TFC + TVC)$$

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Y = Produksi (Kg)

P_y = Hargabeli produksi (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan dengan penerimaannya lebih besar dibandingkan biayanya
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian dengan penerimaannya lebih kecil dibandingkan pengeluarannya
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama besarnya dengan biaya yang dikeluarkan (Suratiyah, 2008).

3.4.2 Metode analisis data tujuanke dua

1. Aspek Fisik

(1) Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sub bagian dalam aspek fisik dari pilar ketahanan pangan yaitu aksesibilitas pangan. Infrastruktur pada aspek fisik tersebut dapat diukur berdasarkan variabel jaringan jalan, jumlah transportasi, lebar jalan, dan kualitas jalan (Miro, 2004). Berdasarkan hal tersebut, analisis data yang digunakan untuk mengetahui aspek fisik adalah analisis statistik deskriptif yang diukur dengan menggunakan *skalalikert*. Berikut merupakan tingkat pengukuran aksesibilitas pangan tingkat rumah tangga dengan menggunakan skala *likert* yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel6. Tingkat pengukuran aksesibilitas konsumen dalam memperoleh pangan dengan menggunakan skala likert

No	Tingkat Pengukuran	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Jumlah pasar tradisional	Sangat sedikit	Sedikit	Cukup	Banyak	Sangat banyak
2	Usaha untuk mencapai pasar	Sangat sulit	Sulit	Biasa saja	Mudah	Sangat Mudah
3	Transportasi	Jalan kaki	Naik Ojek	Angkutan umum	Motor	Lainnya
4	Kondisi atau kualitas jalan	Tanah	Berbatu Onderlah	Aspal hotmik	Beton	Aspal beton dan hotmik
5	Usaha untuk mencapai toko/kios/minimarket	Sangat sulit	Sulit	Biasa saja	Mudah	Sangat Mudah
6	Jumlah toko/kios/warung/minimarket	Sangat sedikit	Sedikit	Cukup	Banyak	Sangat banyak
7	Fasilitas pasar	Bangunan banyak yang rusak	Sempit atau berKampung gkan	Biasa saja	Terjaga kebersi hannya	Lainnya

Sumber: Miro, 2004.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil pengukuran tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan melalui wawancara dilihat dari nilai modus berdasarkan skor jawaban yang telah diberikan. Nilai modus yang didapat akan dihitung dan diklasifikasikan ke dalam lima kelas yaitu “sangat sulit=1, sulit=2, sedang=3, mudah=4, dan sangat mudah=5”. Jumlah variabel atau item yang ditentukan akan diuji terlebih dahulu dengan uji reliabilitas (R) dan validitas (V) dahulu. Nilai tertinggi 5 dan terendah 1 dengan kelas terbagi menjadi 5 diperoleh interval sebesar 0,8 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{banyaknya kelas}} \\ \text{Interval} &= \frac{5 - 1}{5} \\ \text{Interval} &= 0,8 \end{aligned}$$

Variabel jarak, biaya dan waktu juga merupakan indikator aksesibilitas (Tamin, 2000). Analisis data yang digunakan juga analisis statistik deskriptif yang diukur dengan menggunakan klasifikasi kelas. Jika kelas variabel jumlah pasar, jumlah toko, transportasi, lebar jalan, dan kualitas jalan dibagi lima kelas bedanya dengan variabel jarak dan waktu dibagi tiga kelas. Jarak tiga kelas tersebut adalah jauh, sedang, dan dekat sedangkan waktu adalah lama, sedang, dan sebentar.

2. Aspek Ekonomi

(1) Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani, non usahatani, dan pendapatan luar

pertanian. Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan *rice farming* dan *non rice farming*. Rumus pendapatan rumah tangga sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Prt: P usahatani padi} + \text{P usahatani non padi} + \text{P off farm} + \text{P non farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani padi per tahun

P usahatani padi = Pendapatan dari usahatani padi

P Usahatani non padi = Pendapatan dari usahatani selain padi

P *off farm* = Pendapatan dari luar usahatani namun masih berkaitan dengan pertanian

P *non farm* = Pendapatan dari luar pertanian

(Rahim dan Hastuti, 2008).

(2) Pangsa pengeluaran pangan

Pangsa pengeluaran pangan merupakan bagian dari aksesibilitas pangan yakni dari aspek ekonomi juga. Pangsa pengeluaran pangan dapat dihitung dengan cara membandingkan besarnya pengeluaran pangan dengan total pengeluaran rumah tangga. Apabila pangsa pengeluaran pangan rumah tangga <60 persen maka tahan pangan sedangkan pangsa pengeluaran pangan ≥ 60 persen maka tidak tahan pangan (Purwaningsih, 2010). Berikut rumus untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PPi}{TP}$$

Keterangan :

PPP = Pangsa pengeluaran pangan ke i (%)

PPi = Pengeluaran pangan ke i di mana $i = 1,2,3,\dots,9$ yaitu beras, ketela, pangan hewani, lauk-pauk, buah, bahan minuman, mie, makanan-minuman jadi dan tembakau (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (pengeluaran pangan + non pangan) (Rp/bulan) (Indriani, 2015).

(3) Indikator kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga

Aksesibilitas pangan rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga. Indikator tersebut diperoleh dengan cara klasifikasi silang antara akses terhadap pangan dengan stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga. Akses terhadap pangan diukur dari pemilikan lahan sawah. Rumah tangga yang memiliki lahan sawah dapat disebut akses langsung sedangkan rumah tangga yang tidak memiliki lahan sawah disebut akses tidak langsung. Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga diperoleh dengan cara klasifikasi silang juga. Klasifikasi silang tersebut antara kecukupan ketersediaan pangan berdasarkan *cutting point* (240 hari) dengan frekuensi makan anggota rumah tangga. Berikut merupakan indikator penilaian stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga:

Tabel 7. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga

No	Kecukupan Ketersediaan pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga		
		≥ 3 kali	2 kali	1 kali
1.	> 240 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
2.	1-239 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
3.	tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

Sumber : Indriani, 2015.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Jika kecukupan ketersediaan pangan > 240 hari yang didukung dengan frekuensi makan anggota rumah tangga ≥ 3 kali maka stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga petani yang diteliti adalah stabil.
2. Jika kecukupan ketersediaan pangan 1-239 hari dengan frekuensi makan anggota rumah tangga ≥ 3 kali maka stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga petani yang diteliti adalah kurang stabil

Hasil dari kategori stabilitas ketersediaan pangan tingkat rumah tangga dengan demikian tergolong menjadi tiga yaitu stabil, kurang, dan tidak stabil. Setelah hasil stabilitas ketersediaan pangan dan akses terhadap pangan dapat diketahui maka, indikator kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga dapat diketahuipula (Indriani, 2015). Berikut merupakan tabel penggabungan ke dua indikator sebagai berikut:

Tabel 8. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga

No	Akses terhadap pangan	Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga		
		Stabil	Kurang Stabil	Tidak stabil
1.	Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
2.	Akses tidak langsung	Kurang Kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

Sumber: Indriani, 2015.

Berdasarkan tabel di atas, penjelasan mengenai kontinuitas ketersediaan pangan tingkat rumah tangga sebagai berikut:

1. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga dikatakan kontinyu jika akses terhadap pangannya adalah akses langsung dan diiringi dengan stabilitas ketersediaan pangan rumah tangganya dalam kondisi stabil.
2. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga dikatakan kurang kontinyu jika akses terhadap pangannya adalah akses langsung dan diiringi dengan

stabilitas ketersediaan pangan rumah tangganya dalam kondisi kurang stabil.

3. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga dikatakan kontinyu jika akses terhadap pangannya adalah akses langsung dan diiringi dengan stabilitas ketersediaan pangan rumah tangganya dalam kondisi tidak stabil dan seterusnya (Indriani, 2015).

3.4.3 Metode analisis data tujuanke tiga

Analisis tujuanke tiga yaitu menganalisis konsumsi pangan rumah tangga petani padi. Analisis konsumsi pangan tingkat rumah tangga dapat dilihat dari dua segi yaitu kualitas dan kuantitas.

1. Perhitungan tingkat kecukupan energi (TKE), tingkat kecukupan protein (TKP), dan angka kecukupan gizi (AKG) untuk mengetahui kuantitas konsumsi pangan rumah tangga

Tingkat kecukupan energi (TKE) atau persentase angka kecukupan energi (%AKE) adalah perbandingan antara asupan zat gizi yang dicapai bila dibandingkan dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan, dihitung dalam persen. Rumus TKE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TKE} = \text{konsumsi energi/angka kecukupan energi} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE = Tingkat Kecukupan Energi

AKE individu = BB/BB Standar \times AKE standar

TKP atau persentase angka kecukupan protein (%AKP) juga memiliki pengertian yang sama perbedaannya adalah apabila TKE yang dibandingkan adalah energi

pada TKP yang dibandingkan adalah protein. Rumus TKP dapat dirumuskan juga sebagai berikut:

$$\text{TKP} = \text{konsumsi protein/angka kecukupan protein} \times 100\%$$

Keterangan:

TKP = Tingkat Kecukupan Protein

AKP individu = $\text{BB/BB Standar} \times \text{AKP standar}$

AKG merupakan suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi hampir semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan aktivitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Zat gizi yang dihitung dalam AKG biasanya terdiri dari energi, karbohidrat, protein, lemak, Vitamin A, Vitamin C, fosfor, kalsium, dan zat besi. Dengan demikian AKG dapat berupa sembilan jenis zat gizi tersebut. Rata-rata angka kecukupan energi (AKE) orang Indonesia adalah 2.150 kkal/kapita/hari, sedangkan angka kecukupan protein AKP adalah 57 gram/kapita/hari. Berikut merupakan rumus AKG yang dapat digunakan dalam suatu penelitian:

$$\text{AKG Y} = \frac{\text{BB Aktual (kg)}}{\text{BB Standar (kg)}} \times \text{AKG Z Standar (dalam tabel AKG)}$$

Keterangan:

AKG Y = Angka kecukupan gizi yang dicari

BB = Berat badan

AKG Z Standar = AKG energi (Indriani, 2015).

Zat gizi dalam suatu bahan makanan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{K}_{gij} = \frac{\text{B}_j}{100} \times \text{G}_{ij} \times \frac{\text{BDD}_j}{100}$$

Keterangan:

Kgij = Jumlah zat gizi i dari setiap bahan makanan yang dikonsumsi

Bj = Berat bahan makanan (gram)

Gij = Kandungan zat gizi i dari bahan makanan j

BDDj = Persen yang dapat dimakan

Zat gizi terdiri dari zat gizi makro dan mikro. Ke duanya sama-sama menjaga fungsi tubuh berjalan dengan normal dan mencegah berbagai gangguan serta penyakit, bedanya terletak pada carakera untuk mempertahankan fungsi tubuh.

Zat gizi makro umumnya ada tiga kelas dasar yaitu protein, karbohidrat, dan lemak. Hampir semua kegunaan zat gizi makro adalah terletak pada produksi energi didalam tubuh. Energi digunakan untuk melakukan kegiatan di luar tubuh, maupun proses biologi tubuh yang memerlukan energi. Beberapa fungsi zat gizi makro yaitu membangun otot, memperbaiki jaringan yang rusak, sumber energi utama (karbohidrat), sumber cadangan energi (lemak), mengatur atau menjaga suhu tubuh tetap normal, menjaga sel didalam tubuh, berperan dalam sistem kekebalan tubuh, fertilisasi, dan berperan membuat hormon serta enzim (Indriani 2015). Berikut ini merupakan kategori asupan zat gizi makro rumah tangga tercukupi atau belum yaitu:

Tabel9. Kategori tingkat kecukupan gizi (%AKE) untuk zat gizi makro

No	Kategori	Persentase (%)
1.	Defisit berat	<70
2.	Defisit ringan	70-79
3.	Cukup	80-89
4.	Normal	90-109
5.	Kelebihan	>110

Sumber: PPK-LIPI, 2004.

Zat gizi mikro juga memiliki fungsi yang berguna bagi tubuh. Fungsinya untuk mensintesis enzim dan hormon, serta berperan dalam menjaga semua organ dan indera tubuh berfungsi dengan baik, seperti vitamin A yang menjaga kesehatan mata dan vitamin E yang menjaga kesehatan kulit. Zat gizi mikro kategori tingkat kecukupannya hanya menggunakan batas 2/3 atau 70 persen (Indriani, 2015).

2. Perhitungan nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) untuk menghitung kualitas konsumsi pangan rumah tangga

Kualitas pangan rumah tangga akan semakin tinggi apabila hasil perhitungan nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) semakin tinggi. Berikut ini merupakan rumus NRKG sebagai berikut:

$$\text{NRKG} = \frac{\sum \% \text{AKG setiap zat gizi didalam makanan}}{\sum \text{jumlah zat gizi yang dihitung dalam makanan}}$$

Keterangan:

$\sum \% \text{AKG}$ = jumlah setiap zat gizi didalam makanan seperti energi, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin, B dan vitamin C.

$\sum \text{Jumlah zat gizi}$ = banyaknya zat gizi yang dihitung dalam makanan.

Nilai tersebut diperoleh dengan cara mencari tingkat kecukupan gizi atau %AKG terlebih dahulu. $\sum \% \text{AKG}$ artinya menjumlahkan semua zat gizi yang dicari berupa energi, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin B dan vitamin C. $\sum \text{Jumlah zat gizi}$ artinya jumlah zat gizi yang diteliti

yaitu sebanyak 9 jenis. Berikut ini merupakan distribusi kualitas konsumsi pangan rumah tangga menurut NRKG memakai evaluasi bertingkat sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi distribusi kualitas konsumsi pangan rumah tangga menurut NRKG memakai evaluasi bertingkat

No	Kategori	Nilai
1	Baik	≥ 80
2	Cukup	70-79
3	Sedang	60-69
4	Buruk	< 60

Sumber : Roedjito, 1989.

Ketahanan pangan merupakan tujuan umum penelitian yang diperoleh setelah tujuan-tujuan khusus diperoleh. Ketahanan pangan dapat diketahui dengan tiga kategori (PPK-LIPI, 2004) atau empat kategori (Jonsson and Toole, 1991).

Kategori-kategori tersebut memiliki tahapan yang berbeda. Tiga kategori yaitu tahan, tidak tahan, dan kurang tahan pangan sedangkan empat kategori yaitu tahan, rentan, kurang, dan rawan pangan. Berikut ini merupakan tingkat ketahanan pangan rumah tangga baik dengan tiga atau empat kategori yaitu:

1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan tiga kategori

Indikator tingkat ketahanan pangan tersebut merupakan gabungan kontinuitas ketersediaan pangan dengan kualitas pangan. Berdasarkan analisis pada tujuan ke dua tentang aksesibilitas, kontinuitas ketersediaan pangan dapat diperoleh melalui klasifikasi silang antara indikator akses terhadap pangan dengan indikator stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga. Indikator akses terhadap pangan di kategorikan menjadi akses langsung dan tidak langsung.

Tabel11. Hasil data kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga

No	Kecukupan Ketersediaan pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga		
		≥ 3 kali	2 kali	1 kali
1	> 240 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
2	1-239 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
3	Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

Sumber: PPK LIPI, 2004.

Berdasarkan tabel di atas, bahwa kondisi stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga berada pada kondisi “stabil”. Hal tersebut ditentukan dari tercukupinya ketersediaan pangan selama lebih dari ($>$) 240 hari dan diiringi dengan frekuensi makan anggota rumah tangga yang lebih dari sama dengan (\geq) 3 kali sehari.

Tabel12. Kontinyuitas ketersediaan pangan rumah tangga

No	Akses terhadap pangan	Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga		
		Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
1	Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
2	Akses tidak langsung	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

Sumber: PPK LIPI, 2004.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Kontinyu jika akses terhadap pangannya adalah akses langsung dan diiringi dengan stabilitas ketersediaan pangan rumah tangganya dalam kondisi stabil.
2. Kurang kontinyu jika akses terhadap pangannya adalah akses langsung dan diiringi dengan stabilitas ketersediaan pangan rumah tangganya dalam kondisi kurang stabil dan seterusnya.

Indikator kontinyuitas dan kualitas pangan sudah diperoleh sehingga indikator tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan tiga kategori yaitu:

Tabel13. Indikator ketahanan pangan rumah tangga dengan tiga kategori

No	Kontinuitas ketersediaan pangan	Kualitas Pangan		
		Baik (Protein hewani dan nabati/ protein hewani saja)	Kurang Baik (protein nabati saja)	Tidak Baik (tidak ada konsumsi protein hewani, dan nabati)
1.	Kontinyu	Tahan	Kurang Tahan	Tidak Tahan
2.	Kurang Kontinyu	Kurang tahan	Tidak tahan	Tidak tahan
3.	Tidak Kontinyu	Tidak tahan	Tidak Tahan	Tidak tahan

Sumber: PPK-LIPI, 2004.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki persediaan pangan/makanan pokok secara kontinyu (diukur dari persediaan makan selama jangka masa tertentu dengan frekuensi makan 3 kali atau lebih per hari serta akses langsung) dan memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati atau protein hewani saja, konsumsi pangan beragam
2. Kurang tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki kontinuitas pangan/makanan pokok kontinyutetapi hana mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja atau kontinuitas ketersediaan pangan/makanan kurang kontinyu dan mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati
3. Tidak tahan pangan adalah rumah tangga yang dicirikan oleh:
 - a) Kontinuitas ketersediaan pangan kontinyu, tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani maupun nabati
 - b) Kontinuitas ketersediaan pangan kurang kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran protein hewani atau nabati, atau tidak untuk kedua-duanya
 - c) Kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinyu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati

- d) Kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein nabati saja, atau tidak untuk kedua-duanya.

2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan empat kategori

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan empat kategori ini diperoleh dengan klasifikasi silangantarapangspengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energi (%AKG) rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan (PPP) dibedakan menjadi dua kelas yaitu rendah dan tinggi sedangkan, tingkat kecukupan energi (%AKE) atau konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa terbagi menjadi dua kelas juga yaitu cukup dan kurang.

Tabel 14. Indikator tingkat ketahanan pangan rumah tangga

No	Konsumsi Energi (per unit equivalen dewasa)/% AKG/TKG	Pangsa Pengeluaran Pangan (proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
		Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
1	Cukup (>80% AKE)	Tahan Pangan	Rentan pangan
2	Kurang (≤80% AKE)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Jonsson and Toole, 1991.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Tahan pangan jika nilai pangsa pengeluaran pangannya rendah yaitu <60% dari total pengeluaran pangan serta konsumsi energinya >80%
2. Rawan pangan jika memiliki nilai pangsa pengeluaran pangan tinggi yaitu ≥60% dari total pengeluaran pangan serta konsumsi energinya ≤80%
3. Rentan pangan jika memiliki nilai pangsa pengeluaran pangan tinggi yaitu ≥60% dari total pengeluaran pangan serta konsumsi energinya >80% dari anjuran syarat kecukupan energi dan seterusnya (Jonsson and Toole, 1991).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

4.1.1 Kondisi Geografis dan Demografi

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah sebesar 13,57 persen dari total luas Provinsi Lampung. Ibu kota tersebut terletak di Gunung Sugih. Luas wilayah Kabupaten tersebut 4.789,8 km² pada tahun 2015 dan memiliki penduduk sebanyak 1.239.096 jiwa yang terdiri dari 50,92 persen berjenis kelamin laki-laki dan 49,07 persen berjenis kelamin perempuan. Kabupaten tersebut merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian disektor pertanian. Kabupaten tersebut terbagi menjadi 8 kecamatan serta 31 kampung/kelurahan (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2016).

Secara geografis, Kabupaten Lampung Tengah terletak diantara 104⁰ 35' sampai 105⁰50' bujur timur dan 4⁰ 30' sampai 4⁰ 15' lintang selatan. Batas-batas daerah Kabupaten tersebut adalah:

1. Sebelah utara : Kabupaten Lampung Utara
2. Sebelah selatan : Kabupaten Lampung Selatan

3. Sebelah timur : Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro
4. Sebelah barat : Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat



Gambar 2. Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016
 Sumber: BPS Lampung Tengah, 2016

4.1.2 Kondisi Iklim

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut (elevasi), dataran Kabupaten Lampung Tengah berada di atas 29 meter. Rata-rata suhu udara berkisar pada 26,2 hingga 28,2 °C. Rata-rata kelembaban udara berkisar pada 67,5 hingga 85,1 persen. Rata-rata tekanan udara berkisar pada 1.011,3 hingga 10.20,3 mb

sedangkan rata-rata kecepatan angin 1,2 hingga 2,6 Knot. Rata-rata penyinaran matahari 17,8 hingga 83,3 persen. Curah hujan berkisar antara 0 sampai 426,0 mm³ dan hari hujan berkisar 0 sampai 20 hari per bulan. Intensitas curah hujan terjadi pada bulan Januari dan mengalami puncaknya pada bulan Maret. Setelah itu, intensitas curah hujan berangsur-angsur mengalami penurunan.

4.1.3 Potensi Wilayah

Kabupaten tersebut merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian disektor pertanian dengan persentase penduduk sebesar 44,96 persen. Kabupaen Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten lumbung padi di Provinsi Lampung. Total produksi padi di Lampung Tengah menyumbang lebih sari seperlima total produksi padi di Provinsi Lampung. Pada tahun 2015, produksi padi mencapai 855,96 ribu ton atau mengalami kenaikan sebesar 14,24 persen dibandingkan tahun 2014. Komoditas lain seperti jagung dan ubi kayu juga tumbuh subur di Lampung Tengah.

4.2 Keadaan Umum Kecamatan Trimurjo

4.2.1 Kondisi Geografis dan Demografi

Kecamatan Trimurjo terletak disebalah selatan Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Trimurjo merupakan dataran dengan luas 57,83 km². Kecamatan tersebut beribukota di Kelurahan Simbarwaringin yang berjarak 30 km dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah. Kelurahan Simbarwaringin memiliki luas wilayah seluas 4,9 km². Kecamatan Trimurjo terbagi menjadi 11 kampung dan 3 kelurahan. Jumlah penduduk di Kecamatan tersebut sebanyak 51.068 orang yang

terdiri dari 26.003 berjenis kelamin laki-laki dan 25.065 perempuan. Luas wilayah di Kecamatan tersebut sebesar 73,19 persen digunakan untuk lahan sawah.

Berikut ini merupakan batas-batas daerah di Kecamatan Trimurjo yaitu:

1. Sebelah selatan : Kabupaten Lampung Selatan
2. Sebelah utara : Bumi Ratu Nuban
3. Sebelah timur : Kecamatan Punggur dan Kota Metro
4. Sebelah barat : Kecamatan Bumi Ratu Nuban



Gambar 3. Peta wilayah administrasi Kecamatan Trimurjo tahun 2016
Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Trimurjo, 2016

4.2.2 Potensi Wilayah

Kecamatan Trimurjo merupakan Kecamatan penghasil terbesar ke dua padi di Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah petani di Kecamatan tersebut sebanyak 6.487 orang dari 14 kelurahan/kampung yang ada. Jumlah kelompok tani (poktan) sebanyak 133 kelompok. Produksi padi sawah yang dihasilkan sebesar 59.758 ton atau sebesar 9,7 persen dari total produksi padi di Lampung Tengah. Produksi ini berasal dari lusa panen seluas 8.942 ha dengan produktivitas sebesar 6,68 ton/ha. Selain padi yang memiliki produksi terbesar di Kecamatan Trimurjo, komoditas lainnya seperti jagung dan ubi kayu juga menjanjikan. Produksi jagung dan ubi kayu secara berturut-turut adalah 640 ton dan 1.271 ton.

4.3 Keadaan Umum Kelurahan Simbarwaringin

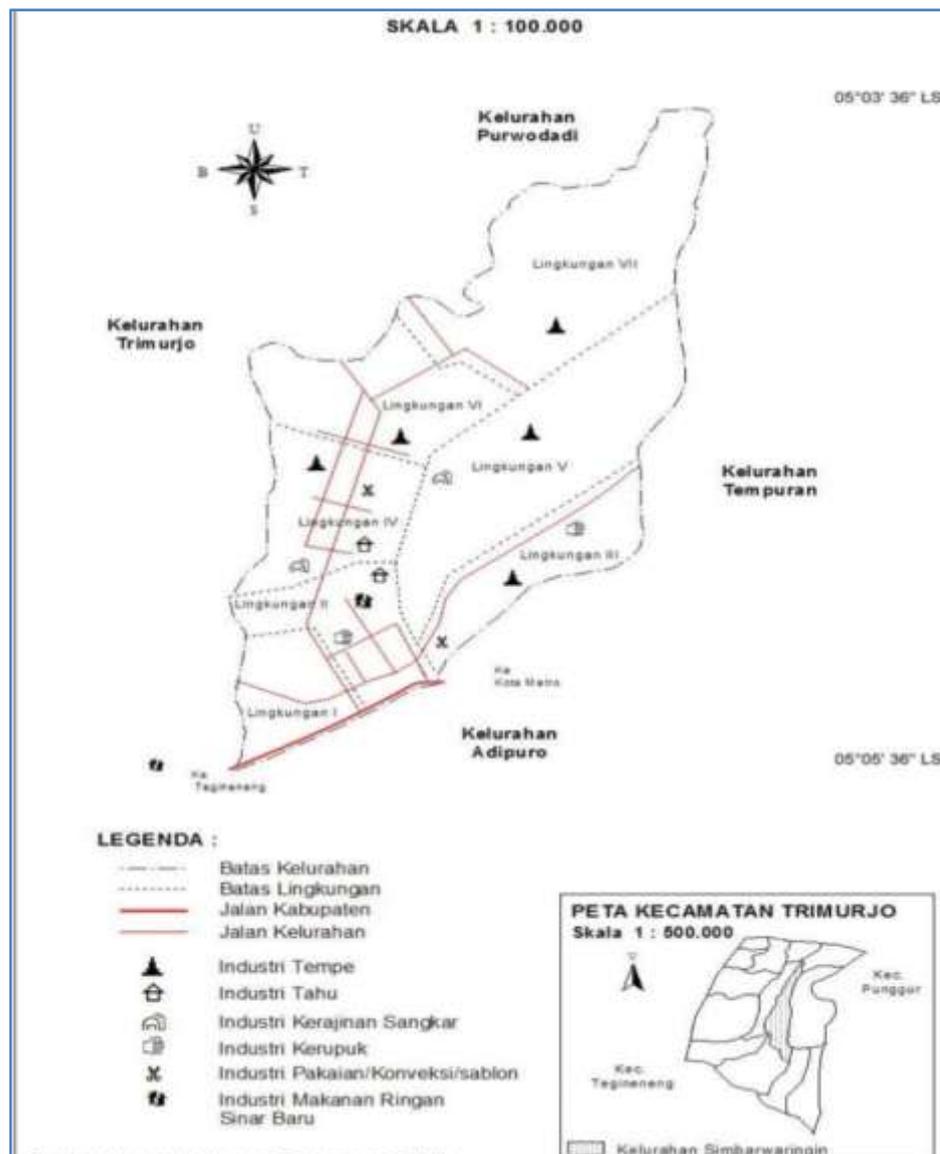
4.3.1 Kondisi Geografis dan Demografi

Kelurahan Simbarwaringin terletak 40 km dari ibu kota Provinsi. Luas wilayah Kelurahan Simbarwaringin adalah 518,72 ha. Jumlah penduduk pada bulan Mei 2017 sebanyak 5.487 orang dengan jumlah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.774 orang sedangkan perempuan 2.711 orang. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.665 orang. Kelurahan Simbarwaringin terdiri dari kunjungih (7) lingkungan. Berikut ini batas-batas daerah di Kelurahan Simbarwaringin yaitu:

1. Sebelah utara : Kampung Purwodadi
2. Sebelah timur : Kampung Tempuran
3. Sebelah selatan : Kelurahan Adipuro
4. Sebelah barat : Kelurahan Trimurjo

Penduduk di Kelurahan Simbarwaringin memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam juga. Penduduk di Kelurahan Simbarwaringin lebih banyak

bermata pencaharian sebagai pegawai negeri yang berjumlah 22,77 persen, buruh/swasta 19,35 persen, petani 18,15 persen dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Pekerjaan lainnya seperti pengrajin, pedagang, penjahit, tukang kayu, montir, dokter, sopir, TNI/POLRI dan pengusaha. Berikut ini merupakan peta Kelurahan Simbarwaringin yaitu:



Gambar 4. Peta Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo tahun 2016
Sumber: Data Sekunder 2016.

4.3.2 Potensi Wilayah

Pertanian merupakan bidang yang menyerap tenaga kerja cukup banyak di Kelurahan Simbarwaringin. Pertanian memiliki peringkat ke tiga setelah pegawai negeri dan buruh/swasta. Jumlah tersebut sebesar 18,15 persen . Potensi wilayah di bidang pertanian adalah komoditas padi. Petani di kelurahan Simbarwaringin adalah mayoritas petani padi karena didukung dengan adanya saluran irigasi yang berasal dari bendungan batu tegi. Komoditas lain seperti jagung, ubi kayu, kedelai dan lainnya juga ada namun, mengikuti jadwal pola tanam yang sudah ditetapkan secara bergantian . Petani akan cenderung menanam padi saat sumber air melimpah dan menanam palawija jika sumber air tidak melimpah.

4.4 Keadaan Umum Kampung Purwodadi

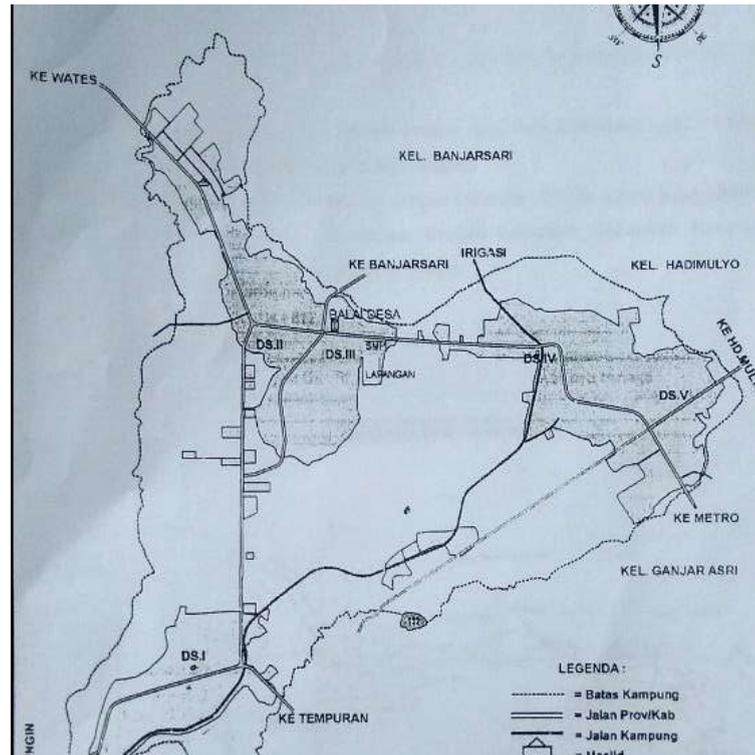
4.4.1 Kondisi Geografis dan Demografi

Luas wilayah Kampung Purwodadi adalah 500,75 ha yang terdiri dari lahan pertanian atau sawah teknis seluas 342 ha. Jarak tempuh dengan pusat pemerintahan Kabupaten adalah 30 km dengan waktu tempuh satu (1) jam.

Kampung Purwodadi terdiri dari lima (5) dusun. Jumlah penduduk di Kampung Purwodadi sebanyak 5.233 orang.

Berikut ini merupakan batas-batas wilayah di Kampung Purwodadi yaitu:

1. Sebelah utara : Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro
2. Sebelah barat : Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo
3. Sebelah timur : Kelurahan Ganjar Agung Kota Metro
4. Sebelah selatan : Kelurahan Tempuran Kecamatan Trimurjo



Gambar 5. Peta Kampung Purwodadi Kecamatan Trimujorejo tahun 2016
Sumber: Data sekunder 2016.

4.4.2 Potensi Wilayah

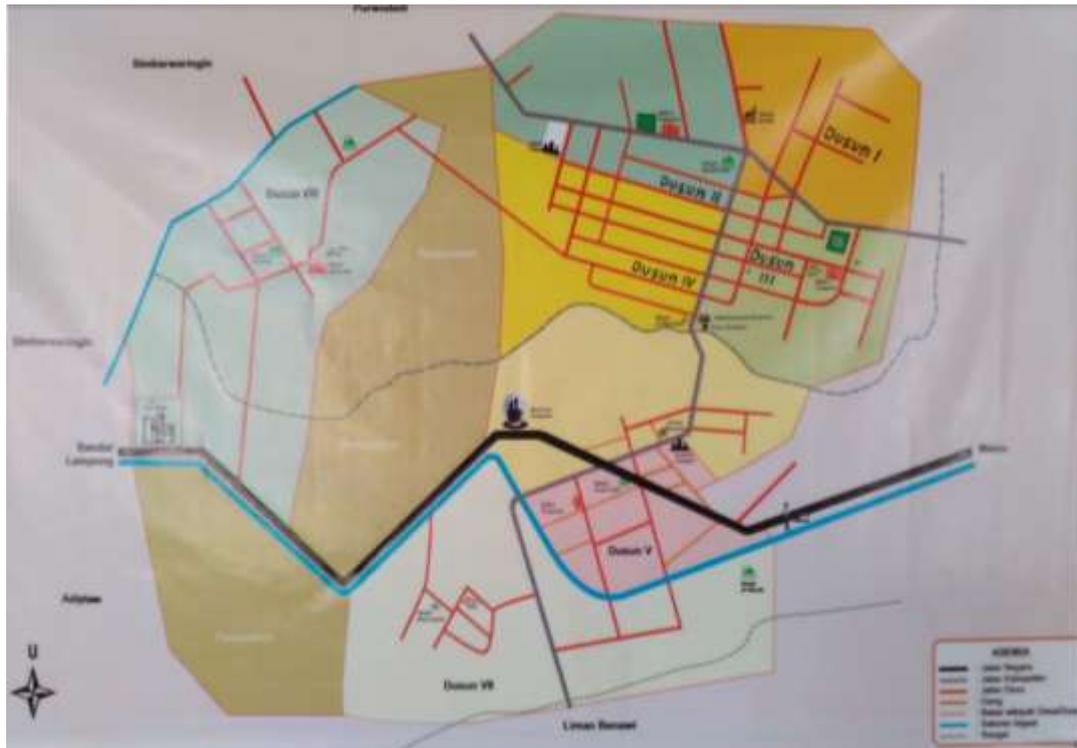
Jumlah penduduk yang produktif berjumlah 2.654 orang. Berdasarkan mata pencaharian bahwa, penduduk di Kampung Purwodadi paling banyak berprofesi sebagai petani sebesar 23,43 persen. Urutan selanjutnya berturut-turut disusul oleh buruh tani dan PNS dengan persentase sebesar 17,45 persen dan 2,79 persen. Komoditas padi merupakan komoditas yang paling banyak ditanam di Kampung Purwodadi. Hal tersebut didukung dengan luas lahan padi 342 ha. Komoditas lainnya adalah jagung, ubi kayu, tanaman tumpang sari, kacang panjang, dan ubi jalar. Luas lahan berturut-turut adalah 100 ha, 10 ha, 5 ha, 1,25 ha dan 1 ha. Berdasarkan informasi tersebut di atas dapat diketahui bahwa, komoditas padi merupakan komoditas yang paling banyak atau merupakan potensi wilayah di Kampung Purwodadi.

4.5 Keadaan Umum Kampung Tempuran

4.5.1 Kondisi Geografis dan Demografi

KampungTempuran terletak 38 km dari pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah. Kampung Tempuran memiliki luas 500, 80 ha. Kampung tersebut juga memiliki luas lahan sawah irigasi sebanyak 335,50 ha. Luas lahan kering/tegalan/ladang seluas 1,75 ha, luas pekarangan 142,85 ha dan luas tanah lain-lain seluas 6,50 ha. Kampung Tempuran terdiri dari 8 dusun. Jumlah penduduk sebanyak 5.618 orang yang terdiri dari 2.868 orang laki-laki dan 2.750 orang perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.590 orang. Penduduk sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 85 persen sedangkan sisanya 15 persen sebagai pegawai negeri, pedagang, dan pengusaha. Berikut ini merupakan batas-batas wilayah dengan Kampung Tempuran yaitu:

1. Sebelah utara : Kampung Purwodadi
2. Sebelah selatan : Kampung Liman Benawi
3. Sebelah timur : Kelurahan Ganjar Agung kota Metro
4. Sebelah barat : Kelurahan Simbarwaringin



Gambar 6. Peta Kampung Tempuran Kecamatan Trimurjo
Sumber: Data Sekunder 2016

4.5.2 Potensi Wilayah

Sumber pendapatan masyarakat berasal dari bidang yang berbeda-beda seperti bidang pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan, jasa dan industri rumah tangga. Namun, mayoritas mata pencaharian penduduk di Kampung Tempuran terdapat dibidang pertanian. Komoditas yang sering ditanam di Kampung Tempuran tidak berbeda dengan komoditas yang ada di Kelurahan Simbarwaringin dan Kampung Purwodadi yaitu padi. Hal tersebut karena didukung dengan adanya irigasi teknis. Oleh karena itu, petani cenderung menanam padi karena dekat dengan saluran irigasi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan penelitian berdasarkan tujuan khusus yaitu:

1. Pendapatan usahatani padi

Rata-rata petani padi tidak memperoleh keuntungan baik ratio atas biaya tunai maupun atas biaya total pada MT II. Ratio atas biaya total tersebut berturut-turut adalah 0,87 dan 0,29. Petani padi hanya memperoleh keuntungan sekali pada MT I berdasarkan ratio atas biaya tunai sebesar 1,97.

2. Aksesibilitas pangan

Aksesibilitas pangan dari aspek fisik mayoritas diperoleh dengan cara mudah dan tahan pangan jika dilihat dari pangsa pengeluaran pangannya (PPP) karena <60 persen. Namun, pendapatan rumah tangga petani padi tergolong miskin karena rata-rata pendapatan rumah tangga (Prt) <Rp1.904.000,00 per bulan.

3. Tingkat konsumsi pangan rumah tangga

Konsumsi pangan dari segi kualitas tergolong buruk karena rata-rata NRKG (Nilai ragam kecukupan gizi) rumah tangga petani padi sebesar 52,28 persen atau <60 persen sedangkan segi kuantitas konsumsi pangan rumah tangga petani padi tergolong cukup dan kelebihan dengan besar persentase sama sebesar 28,77.

Rumah tangga petani padi di lokasi penelitian tahan pangan sebesar $\leq 54,79$ persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi belum tentu tahan pangan secara keseluruhan.

6.3 Saran

Berikut ini merupakan beberapa saran yang diberikan dari hasil penelitian yaitu:

1. Rumah tangga petani padi

Rumah tangga petani padi sebaiknya meningkatkan pangan golongan hewani, konsumsi produk lokal juga bukan pilihan alternatif yang buruk, menekan pengeluaran non pangan yang kurang bermanfaat bagi tubuh misalnya rokok dan cermat dalam membeli pangan yang segar atau meningkatkan keamanan produk tersebut sebelum akhirnya diproses menjadi makanan yang siap dikonsumsi. Dengan begitu, penduduk yang berkualitas baik secara gizi, maka akan semakin meningkat kualitas generasi selanjutnya.

2. Pemerintah

Pemerintah perlu membina rumah tangga petani padi untuk memperbaiki pola konsumsi makan melalui penyuluhan-penyuluhan atau perencanaan program tertentu agar rencana pemerintah untuk dapat menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dapat cepat diterima dan terealisasi dari pihak petani padi.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi seperti faktor-faktor sosial agar dapat lebih jelas mengungkap kondisi ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirian, Yayuk Farida Baliwati, dan Lilik Kustiyah. 2008. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah di Wilayah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan, Volume 6 No.3, November 2011*. Pp:132-138. Diakses pada tanggal 07 September 2017 pada pukul 17:26 WIB.
- Andriani, L.V., Y. Indriani, dan R. Adawiyah. 2015. "Pola Makan dan Tingkat Kecukupan Gizi Balita Pada Keluarga Petani Jagung". *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA). Volume 3. No. 4. Oktober 2015*. Pp:419-425. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1092/997>. Diakses pada tanggal 09 Agustus 2017 pada pukul 09:02 WIB.
- Anggraini, M., W.A. Zakaria, dan F.E. Prasmatiwi 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA). Volume 2 No. 2. April 2014*. Pp:124-132. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/737/678>. Diakses pada tanggal 01 September 2017 pada pukul 09:28 WIB.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2012. *Road Map Diversifikasi Pangan Tahun 2011-2015*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2014. *Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&tabel=1&id_subyek=23¬ab=1. Diakses pada tanggal 09 Mei 2018 pada pukul 01:30 WIB.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2015. *Konsep*. <http://www.bps.go.id/subjek/view/id/5>. Diakses pada tanggal 17 November 2017 pada pukul 08:43 WIB.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Lampung Tengah. 2016. *Kabupaten Lampung tengah dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2018. *Profil Kemiskinan Indonesia Sepember 2017*. [http://www.bps.go.id/pressrelea se/2018/01/02/1413/persentase-](http://www.bps.go.id/pressrelea%20se/2018/01/02/1413/persentase-)

- penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019 pada pukul 13:22 WIB.
- Budi, S.D. 2016. *Kriteria Jarak Tempuh*. <http://Deni.setyabudi.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2018 pada pukul 23:00 WIB.
- Depkes RI. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2009.pdf&ved=2ahUKEwjv0JmEg7XgAhVEcCSKHQHzAEcQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw0ZOoCrUjgsefgv6S2Ztw0A>. Diakses pada tanggal 06 Mei 2018 pada pukul 03:04 WIB.
- Dewan Ketahanan Pangan [DKP]. 2009. *Panduan penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia (FSVA)*. Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan-Badan Ketahanan pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- DKP, Kementan, dan WFP. 2015. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015: Versi Rangkuman*. http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp276252.pdf?_ga=2.47330095.947491104.1525318377-2132393754.1525318377. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018 pada pukul 10:34 WIB.
- Fanadzo, M. 2013. Revitalisation of Smallholder Irrigation Schemes For Poverty Alleviation and Household Food Security in South Africa: A Review. *International Scholars Journals (ISJ)*. Volume 1. No.1. July 2013. Pp: 001-013. <https://www.researchgate.net/publication/236848355> Revitalisation of smallholder irrigation schemes for poverty alleviation and household food security in South Africa A review. Diakses pada tanggal 11 September 2017 pada pukul 16:40 WIB.
- FAO-RAPA. 1989. Toward Nutritional Adequacy in Asia Pacific Region. Bangkok dalam Suharjo. 1995. *Penentuan Sasaran Skor Mutu Pangan (komposisi bahan pangan) Menuju Pola Pangan harapan (PPH)*. Kantor Menteri Negera Urusan Pangan. Hlm 1-14.
- Food and Agriculture Organization [FAO]. 2008. *FAO Data-bases and Data-sets*. <http://faostat.fao.org/site/569/default.aspx#ancor>. Diakses pada tanggal 01 Maret 2018 pada pukul 19:15 WIB.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V Andi offset. Yogyakarta.
- Herbert, B., C.S.Christian, C.V. Izeogu, dan O. Babalola. 2017. Food Insecurity and The Food Store Environment in the Southern United States: A Case Study of Alabama Counties. *International Scholars Journals (ISJ)*. Volume 5 No.4. April 2017. Pp: 193-201. <http://internationalscholarsjournals.org/download.php?id=133087350176405622.pdf&type=application/pdf&file=Food+insecurity+and+the+food+store+environment+in+the+Southern+United+States%3A+A+Case+Study+>

[of+Alabama+counties.pdf](#). Diakses pada tanggal 09 September 2017 pada pukul 12:10 WIB.

Hernanda, T., Y. Indriani, dan I. Listiana. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*. Volume 1. No. 4. Oktober 2013. Pp:311-318.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/706/648>.
Diakses pada tanggal 04 Juli 2017 pada pukul 22:53 WIB.

IFPRI. 2014. *Actions and Accountability to Accelerate the World's Progress on Nutrition*. International Food Policy Research Institute. Washington DC.

Ilham dan Sinaga. 2005. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Indiako M.I.S.D.V., R.H. Ismono., dan A. Soelaiman. 2014. Studi Perbandingan Pola Alokasi Lahan. Pengeluaran Beras dan Pola Konsumsi Pangan Antara Petani Ubi Kayu di Kampung Pelaksana dan Non Pelaksana Program Mp31 Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*. Volume 2 No. 4. Oktober 2014. Pp:331-336.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/987/893>. Diakses pada tanggal 24 April 2017 pada pukul 02:44 WIB.

Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV.Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.

Isaac, S. dan W.B. Michael. 1995. *Handbook in Reaserch and Evaluation*. EdITS Publishers. San Diego.

Jonsson, U., and D.Toole. 1991. *Household food Security and Nutrition: A Conceptual Analysis*. New York: United Nation Children's Fund.

Kementan RI [Kementerian Pertanian Republik Indonesia]. 2019. *Optimis Produksi Beras 2018, kementan Pastikan Harga Beras Sabil*. Diakses pada tanggal 04 Juli 2019 pada pukul 16:57 WIB.
www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2614.

Kementan RI [Kementerian Pertanian Republik Indonesia]. 2013. *Outlook Padi 2013: Neraca Perberasan*. Diakses pada tanggal 22 Mei 2018 pada pukul 02:05 WIB. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip/-outlook/81-outlook-tanaman-pangan/150-outlook-padi-tahun-2013>.

Khomsan, A., H. Riyadi, S.A. Marliyati. 2013. "Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Volume 18 No.3. Desember 2013. Pp: 186-

193. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/download/8396/6542>.
Diakses pada tanggal 08 Juli 2017 pada pukul 11:02 WIB.

- Miro, F. 2004. *Perencanaan Transportasi untuk Mahasiswa. Perencana. dan Praktisi*. Erlangga. Jakarta.
- Nindyowati E. 2001. Kebijakan dan Program Pembangunan dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. Makalah Seminar Nasional Makanan Tradisional NICE Center Graha Pena Building Surabaya 27 Oktober 2001.
- PPK-LIPI. 2004. *Ketahanan Pangan. Kemiskinan. dan Demografi Rumah Tangga*. Seri Penelitian PPK-LIPI No.56/2004. Puslit Kependudukan LIPI. Jakarta.
- Purwaningsih, Y., S. Hartono, Masyhuri, J.H. Mulyo. 2010. Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Volume 11 (2), hlm 236-253*. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/download/327/281>.
Diakses pada tanggal 2 Mei 2018 pada pukul 22:30 WIB.
- Purwanti, P. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan dan Ketahanan Pangan*. Brawijaya Press. Malang.
- Rahim ABD dan Hastuti DRD. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>.
Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 pada pukul 10:12 WIB.
- Roedjito, D. 1989. *Kajian Penelitian Gizi*. PT. Mediyatama Sarana Perkasa. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soemarno. 2010. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga PeKampungan. *Jurnal Agro Ekonomi*. <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2011/12/strategi-pemenuhan-kecukupanpanganrumahtangga.pdf>.
Diakses pada tanggal 21 September 2017 pada pukul 19:54 WIB.
- Solaroli, L. 2017. Assessing Food Security in Selected Mediterranean Countries. *International Scholars Journals (ISJ) Volume 5. No.2. February 2017*. Pp:176-185. [http://internationalscholarsjournals.org/download.php?id=542125561144260842.pdf&type=application/pdf &file=Assessing+food+](http://internationalscholarsjournals.org/download.php?id=542125561144260842.pdf&type=application/pdf&file=Assessing+food+)

security+in+selected+Mediterranean+countries.pdf. Diakses pada tanggal 10 September 2017 pada pukul 15:03 WIB.

Sufren dan Y. Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.

Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sutejo, M.M. 2002. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Tamin, O.Z. 2000. *Perencanaan dan Permodelan transportasi Edisi ke dua*. ITB. Bandung.

The World bank. 2014. *Indonesia Database for Policy and Economic Research*. <http://databank.worldbank.org/data/views/variableselection/selectvariables.aspx?source=indo~dapoer-%28indonesia-database-for-policy-and-economic-research%29>. Diakses pada tanggal 08 Mei 2018 pada pukul 03:19 WIB.

The Economist dan DuPont. 2014. *Global Food Security Index Report*. The Economist Intelligence Unit.London.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Republik Indonesia.

Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. 2012. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Yuliana, P., W.A Zakaria, dan R. Adawiyah. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA).Volume 1 No.2. April 2013*. Pp:181-186. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/246/245>. Diakses pada tanggal 01 September 2017 pada pukul 13:41 WIB.